



**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR IMPERATIF TOKOH
WANITA DALAM DRAMA FIRST CLASS**

(Kajian Pragmatik)

「FIRST CLASS」における女性によって使用されている支持的発話の

ポライトネス・ストラテジー

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Adhari Puspitaningrum
13050112140106

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR IMPERATIF TOKOH
WANITA DALAM DRAMA FIRST CLASS**

(Kajian Pragmatik)

「FIRST CLASS」における女性によって使用されている支持的発話の
ポライトネス・ストラテジー

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Adhari Puspitaningrum

NIM 13050112140106

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 9 Febuari 2017

Penulis

Adhari Puspitaningrum

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita Dalam Drama First Class” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 14 Febuari 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum
NIP. 197603042014042001

Anggota I

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum
NIP. 197403012000122001

Anggota II

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP. 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

Never accept rejection as failure. Possibilities are endless. – Adhari P

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Ayah, Ibu, Kakak, dan Kedua Adik saya,
yang selalu memberi do'a serta dukungan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Tindak Tuter Tokoh Wanita dalam Drama *First Class*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.AN.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersabar memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga terselesaikannya skripsi ini. *Oshiete itadaite hontou ni arigatou gozaimasu.*
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan oleh *Sensei gata* selama empat tahun lebih ini. *Ima made, hontou ni arigatou gozaimsu.*
5. Kedua orang tua, Kakak, dan Adik-adiku tercinta. Terima kasih selalu memberikan semangat dan do'a yang tak henti-hentinya demi keberhasilan penulis.

6. Ninit Rahawida, Lintang Sekar, dan Monica Putri. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan bantuan yang selalu kalian berikan.
7. Aulia Mudrika, Istika, Vicko, Zakaria, Dania, Hesti, Janet dan seluruh teman-teman Sastra Jepang 2012. Terimakasih atas keceriaan, semangat, nasehat, bantuan, kebersamaan dan kenangan-kenangan yang tidak akan terlupakan.
8. Imai Momoko dan Suematsu Hiroki. Terima kasih telah menjadi *native speaker* dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Thamita Indraswari *sensei*. Terimakasih telah memberikan penulis buku penunjang skripsi secara cuma-cuma. Semoga kebaikan *sensei* dibalas lebih oleh Allah SWT.

Semarang, 9 Febuari 2017

Penulis,

Adhari Puspitaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	6
1.2 Tujuan.....	6
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	8
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Pragmatik	12
2.2.2 Konteks	13
2.2.3 Tindak Tutur.....	13
2.2.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung	18

2.2.5 Implikatur.....	19
2.2.6 Imperatif Bahasa Jepang	20
2.2.7 Kesantunan.....	27
2.2.8 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson.....	28
2.2.8 Skala Kesantunan Brown dan Levinson	41
2.2.9 Budaya Kesantunan Masyarakat Jepang.....	42
2.2.10 Sinopsis Drama <i>First Class</i>	45
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1 Bentuk-bentuk Tuturan Tokoh Wanita yang Mengandung Tindak Tutur	
Imperatif dalam Drama <i>First Class</i>	46
3.1.1 Tindak Tutur Memerintah dalam Drama <i>First Class</i>	46
a. Penanda Lingual <i>~te</i>	46
b. Penanda Lingual <i>~nasai</i>	50
c. Penanda Lingual <i>~te kudasai</i>	54
d. Penanda Lingual <i>~te choudai</i>	55
e. Tanpa Penanda Lingual.....	58
3.1.2 Tindak Tutur Meminta dalam Drama <i>First Class</i>	60
a. Penanda Lingual <i>~te kudasai</i>	60
b. Penanda Lingual <i>~te kureru</i>	62
c. Penanda Lingual <i>~te moraemasenka</i>	65
d. Penanda Lingual <i>~te itadakemasenka</i>	67
e. Tanpa Penanda Lingual.....	68
3.1.3 Tindak Tutur Mengajak dalam Drama <i>First Class</i>	70
a. Penanda Lingual <i>~you/ou</i>	70
b. Penanda Lingual <i>~mashou</i>	71
3.1.4 Tindak Tutur Melarang dalam Drama <i>First Class</i>	72
3.2 Strategi Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita dalam Drama <i>First Class</i>	76

DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	114
BIODATA PENULIS	125

DAFTAR SINGKATAN

mod : modalitas

par : partikel

kop : kopula

FTA : *Face Treatening Act* (Tindakan Mengancam Wajah)

FC : *First Class*

ABSTRACT

Puspitaningrum, Adhari. 2017. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita dalam Drama First Class". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Reny Wiyatasari, S.S M.Hum.

The purpose of this study is to describe politeness strategy and Japanese imperative speech acts which used by woman. The data of this study are woman speeches which can be categorized as imperative speech acts in drama series First Class episode 1-3. Method of data analysis used is padan ekstralingual. Data were analyzed by using compilation theory of Iori and Niita as reference to analyze the speech acts meaning and theory from Brown and Levinson used to analyze about the politeness strategy.

Based from the results of study show that the most dominant strategy used by woman in drama series First Class episode 1-3 is bald on record strategy. This is because the speeches in the drama series First Class are mostly take place in office used by the head chief of editor to employees, the photographer to asistant and the senior to junior.

Keywords : *speech act, imperative, politeness, strategy*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari bahasa yang memegang peranan penting bagi kehidupannya. Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Linguistik mencakup beberapa cabang ilmu yang dipelajari, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *gouyoron* (語用論).

Koizumi (2001:4) berpendapat:

語用論は発話とそれが行われる状況から、話し手と聞き手の関係において、取り出される意味とその働きを研究する部門と規定することができる。

Pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang dihasilkan oleh tuturan dan situasi terjadinya tuturan serta fungsinya, yang terkait dengan hubungan penutur dan lawan tutur.

Rahardi (2009:20) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks adalah lingkungan dimana bahasa itu digunakan. Mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Tarigan (2009: 35) menjelaskan konteks sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) dalam bahasa Jepang disebut *gengokoui* (言語行為). Yule (2006:

81) mengungkapkan bahwa dalam usaha mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Jadi, saat berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran yang mengandung kalimat, frase, maupun kata dapat dianggap sebagai suatu tindakan. Searle (1975:23) mengungkapkan bahwa dalam semua interaksi lingual terdapat tindak tutur. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual.

Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah. Ketika menuturkan suatu tuturan, penutur pasti mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada lawan tutur. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu terhadap orang lain, maka apa yang ia ingin kemukakan itu adalah maksud atau makna kalimat yang dituangkan dalam tindak tutur. Contohnya, ketika seseorang berkata "*Doa wo shimete kudasai.*" yang berarti "Tolong tutup pintunya". Orang tersebut mengucapkan kalimat imperatif untuk menyampaikan maksud yang menyatakan perintah. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2005:79). Jadi, dapat diketahui ketika mengucapkan kalimat perintah di atas

penutur tidak hanya sekedar berkata, namun juga mempunyai maksud yang ingin disampaikan, yaitu memerintah lawan tutur menutup pintu.

Ketika seseorang mengucapkan tuturan imperatif, agar maksud penutur tersampaikan dan diterima dengan baik oleh lawan tutur, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal. Brown dan Levinson beranggapan bahwa realisasi tindak tutur bukanlah merupakan dampak dari penerapan kaidah sosial, melainkan sebagai hasil dari memilih strategi. Strategi tindak tutur dipilih sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan-kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan. Begitu pula dalam mengungkapkan tuturan imperatif, contohnya memerintah, tidak hanya pemilihan kata yang menjadi perhatian namun juga harus memperhatikan wajah (*face*) lawan tutur. Wajah adalah citra diri atau wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah meliputi dua aspek, yaitu wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah kebutuhan untuk merdeka, kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain. Wajah positif adalah kebutuhan untuk diakui, diterima, dan bila mungkin disukai oleh orang lain. Berbagai macam tuturan dapat merupakan tindak mengancam wajah, yang sering disebut *Face Threatening Acts* (FTA). Dengan adanya ancaman wajah maka diperlukan penyelamatan wajah, yang disebut kesantunan. Dengan memperhatikan wajah lawan tutur, selain menentukan bentuk pilihan memerintah juga akan menentukan strategi yang akan dipilih oleh penutur. Brown dan Levinson (1987: 69) membagi strategi tindak tutur ke dalam lima strategi utama dan beberapa sub strategi. Kelima strategi tersebut yaitu:

- (1) Bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi (*bald of record*);
- (2) Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*);
- (3) Bertutur menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*);
- (4) Bertutur dengan samar-samar atau tidak transparan (*off record*) ; dan
- (5) Bertutur dalam hati.

Contohnya pada tuturan:

- 1) Konatsu : はい。 これ直して。
 ‘Baiklah. **Perbaiki ini.**’
 (FC I, 2011, 00:06:37)

- 2) Chinami: すいません。あの今『FIRST CLASS』の読者モデルを探していて…。あっ すいません。ちょっとだけお時間ありませんか？
 ‘**Maaf mengganggu.** Sekarang saya sedang mencari model pembaca untuk majalah First Class.... Ah, **maaf mengganggu.** Bisakah saya meminta waktunya sebentar saja?’
 (FC I, 2011, 00:27:32-00:27:39)

Tuturan (1) merupakan tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan perintah langsung bentuk *~te*. Strategi yang digunakan penutur adalah strategi langsung tanpa basa-basi. Tuturan *kore naoshite* ‘perbaiki ini’ menunjukkan bahwa Konatsu tidak meminimalisir FTA karena ia ingin memberikan efisiensi maksimum pada tuturannya.

Tuturan (2) mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan kalimat pertanyaan. Strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif. Tindakan meminta tersebut dapat mengancam muka negatif mitra tutur

karena Chinami melakukan tindakan untuk menekan mitra tutur berhenti dan memberikan waktu sebentar. Oleh sebab itu, Chinami meminta maaf terlebih dahulu untuk mengurangi FTA dengan berkata *sumimasen* ‘maaf mengganggu’.

Memerintah dilakukan oleh baik pria maupun wanita. Banyak pakar mengatakan bahwa wanita cenderung lebih santun dari pada laki-laki. Kesantunan berbahasa selalu dihubungkan dengan kebudayaan di mana bahasa itu digunakan. Masyarakat Jepang dikenal dunia sebagai masyarakat yang mempunyai tingkat kesantunan tinggi. Seperti penggunaan *keigo*¹ dan menghindari penggunaan kata ‘tidak’ secara langsung saat menolak. Leech (2011: 217) mengungkapkan bahwa orang Jepang akan lebih mudah menyetujui sesuatu jika dipuji. Hal ini menunjukkan bahwa di Jepang kesopanan lebih diutamakan dari pada persesuaian. Masyarakat Jepang juga menggunakan cara-cara tertentu (strategi) untuk mengekspresikan tuturannya. Dengan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, terkadang sulit bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami maksud tuturan-tuturan bahasa Jepang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti strategi bertutur masyarakat Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada strategi tindak tutur imperatif yang dilakukan oleh wanita Jepang. Strategi apa saja yang digunakan dan tuturan apa saja yang termasuk dalam tindak tutur imperatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah drama tahun 2011 yang berjudul *First Class* episode 1-3.

¹ *Keigo* adalah ungkapan hormat yang digunakan penutur bahasa Jepang berdasarkan status sosial dan tingkat keakraban lawan bicara atau pihak ketiga yang dibicarakan.

1.1.2. Permasalahan

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana strategi tindak tutur yang digunakan oleh tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3.

Masalah utama tersebut dipecah dalam submasalah sebagai berikut:

1. Apa saja tuturan tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3 yang mengandung tindak tutur imperatif?
2. Strategi apa yang digunakan dalam tindak tutur imperatif tokoh wanita drama *First Class* episode 1-3?

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi tindak tutur imperatif yang digunakan tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tuturan-tuturan tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3 yang termasuk dalam tindak tutur imperatif.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3 ketika mengucapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif.

1.3. Ruang Lingkup

Batasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan wanita ketika mengucapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif. Penelitian ini menekankan pada kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks. Data penelitian adalah ujaran-ujaran imperatif yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam

drama *First Class* tahun 2011 episode 1-3. Pertimbangan digunakannya drama *First Class* sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah karena dalam drama tersebut ditemukan banyak variasi ujaran imperatif yang dapat diteliti strateginya serta mayoritas pemainnya adalah wanita.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1986: 62) berpendapat “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada.” Menurut Mahsun (2014:257) “Metode analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti dengan menggabungkan variabel di dalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan strategi tindak tutur dan kalimat imperatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas atas masalah yang diteliti.

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama Jepang tahun 2011 yang berjudul *First Class* episode 1-3. Kemudian data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Menurut Mahsun (2014: 242) Metode simak adalah metode yang

digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Proses penyediaan data dimulai dengan teknik rekam, penulis mengunduh drama *First Class* dari internet. Kemudian penulis menyimak drama *Fisrt Class* episode 1-3 dan mencatat tuturan-tuturan tokoh wanita yang mengandung tindak tutur imperatif. Setelah itu data-data yang diperoleh dipilah kembali sesuai dengan fokus penelitian.

1.4.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2014:259) metode padan merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, jika itu merupakan metode padan intralingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur ekstralingual, jika itu metode padan ekstralingual. Jadi, metode padan ekstralingual adalah metode penelitian yang menghubungkan-bandingkan hal-hal yang berada diluar bahasa, misalnya referen, konteks tuturan: konteks sosial, pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah, misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial dan sebagainya. Peneliti menghubungkan-bandingkan tuturan-tuturan imperatif dengan konteks tuturan yang ada sehingga dapat diketahui strategi yang digunakan.

1.4.3. Metode Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa

tanpa menggunakan lambang atau tanda tertentu yang bersifat matematis (Sudaryanto, 1993:145).

1.5. Manfaat

Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya pragmatik bahasa Jepang di Indonesia.

Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan bagi pengajar dan dijadikan buku pelajaran tambahan bagi pembelajar pragmatik bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai strategi tindak tutur imperatif bahasa Jepang.

1.6. Sistematika

Skripsi ini dimulai dari BAB I pendahuluan, yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II tinjauan pustaka dan kerangka teori, tinjauan pustaka mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang dikaji, dalam skripsi ini berisi penelitian terdahulu yang membahas tentang strategi tindak tutur dan kalimat imperatif. Kerangka teori berisi teori-teori dari para ahli yang dijadikan landasan pendukung atas masalah yang diteliti. Dalam bab ini penulis mengutip teori-teori dari ahli linguistik dan menuliskannya menurut jenis kutipan dan teknik-teknik pengutipan yang ada.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan, penulis menganalisis data-data yang diperoleh dari drama *First Class* kemudian menggambarkan dan menyimpulkan data yang ada, terutama mengenai strategi tindak tutur imperatif yang digunakan dan jenis-jenis tuturan bermakna imperatif yang ada dalam drama tersebut.

BAB IV Penutup, berisi simpulan dan saran. Diuraikan kesimpulan penelitian dan saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti aspek-aspek yang dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Nani Sunarni (2015) dalam skripsi berjudul “Strategi Kesantunan Tuturan Permintaan Wanita Jepang dalam Drama Karei Naru Ichizoku dan Ichi Literu no Namida: Kajian Pragmatik” membahas mengenai strategi kesantunan tuturan permintaan wanita Jepang yang didasarkan pada teori kesantunan Iio (2003). Ia menggunakan drama sebagai sumber data. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa semakin dewasa, semakin tidak akrab penutur dengan suasana psikologis kondisi emosi takut dan sedih, maka bentuk tuturan permintaan semakin tidak langsung.

Kiki Rizky Amelia (2012) dalam skripsi berjudul “Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Tada Kimi wo Aishiteru” membahas ragam imperatif dan strategi bahasa Jepang yang digunakan dalam drama menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa dalam drama tersebut terdapat lima ragam imperatif eksplisit yaitu bentuk *~nasai*, *meireikei*, *kinshikei*, *~choudai* dan *~te* serta terdapat empat strategi kesantunan yang digunakan yaitu, *cases of non minimazition of face threat*, *Cases of FTA Oriented bald on record usage*, *give hints*, dan *use rhetorical question*.

Pada penelitian ini penulis meneliti strategi kesantunan tindak tutur menggunakan teori strategi tindak tutur Brown & Levinson yang difokuskan pada

tindak tutur imperatif yang digunakan wanita Jepang. Sumber data diambil dari sebuah drama berbahasa Jepang berjudul *First Class*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan situasinya. Pragmatik juga berhubungan dengan bagaimana petutur dapat memahami maksud dari penutur.

Koizumi (1993: 281) berpendapat:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

“Pragmatik bukanlah cabang ilmu yang meneliti penggunaan bahasa. Ketika berkomunikasi, terdapat kejadian yang dihasilkan suatu tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan akan mempunyai makna yang tepat dalam suatu keadaan di mana tuturan tersebut digunakan.”

Yule (2006:4) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Makna kontekstual yang dimaksud adalah apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pragmatik befokus pada konteks yang ada dalam suatu arti tuturan. Leech (2011:1) berpendapat bahwa sifat dasar dari bahasa tindak akan sepenuhnya dimengerti kecuali dengan memahami pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dengan kata lain, dasar dari bahasa adalah konteks yang terdapat dalam bahasa itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dengan menelaah makna tuturan dalam suatu bahasa yang berhubungan dengan konteks.

2.2.2 Konteks

Pragmatik adalah studi mengenai hubungan bahasa dengan konteksnya. Yule (2006: 35) mendefinisikan konteks adalah lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Leech (2011: 20) mengartikan konteks sebagai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

Konteks adalah bagian yang sangat penting dari studi pragmatik. Konteks berisi hal-hal yang mendukung suatu tuturan, seperti orang-orang yang memproduksi tuturan tersebut, situasi saat terjadinya tuturan, tempat di mana tuturan berlangsung, dan mencakup segala latar belakang yang ada dalam suatu tuturan. Konteks berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang sesuai untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta memudahkan mitra tutur untuk memahami maksud dan tujuan suatu tuturan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa suatu topik muncul dikarenakan konteks, dan dengan adanya konteks para penutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur dapat saling memahami apa yang mereka bicarakan.

2.2.3 Tindak Tutur

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berupa wujud

pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Austin (dalam Leech, 2011: 280) berpendapat bahwa semua tuturan adalah ‘performatif’ dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar mengatakan sesuatu tentang dunia. Koizumi (1993: 332) mengungkapkan:

言語伝達において、話し手は聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく、その発話のもつ発話行為によって、聞き手にある働きかけをしている。だから、話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すことになる。

“Dalam komunikasi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga melakukan suatu hal kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut.”

Senada dengan Austin dan Koizumi, Tarigan (2009: 36) berkesimpulan bahwa ucapan dianggap sebagai kegiatan. Jadi, saat seorang mengatakan sesuatu maka ia juga melakukan sesuatu. Misalnya, pada saat orang Jepang mengatakan *Meiwaku wo okakeshite moshiwake arimasen* ‘Maafkan saya sudah merepotkan anda.’, orang tersebut tidak hanya sekedar mengucapkan kalimat tersebut namun juga melakukan sebuah tindakan, yaitu meminta maaf. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang diungkapkan dalam bentuk ucapan yang mengandung arti tindakan dan dilakukan penutur untuk menyampaikan suatu maksud kepada mitra tutur.

Austin (dalam Koizumi, 1993: 336) mengelompokkan tindak tutur ke dalam tiga jenis yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Perhatikan kalimat berikut:

(1) 言ったことは必ず守ります。
Itta koto wa kanarazu mamorimasu.
'Aku pasti menepati perkataanku.'

- a. Tindak lokusi : Tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur bahwa penutur pasti menepati perkataanya.
- b. Tindak ilokusi : Janji penutur kepada mitra tutur bahwa ia pasti menepati perkataannya.
- c. Tindak perlokusi : Kepercayaan mitra tutur kepada penutur yang ditimbulkan melalui tuturan tersebut.

a) Tindak Lokusi (*Hatsuwa Koui*)

Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut *The Act of Saying Something*. Tindak lokusi mengandung makna literal. Contohnya, pada kalimat (1) terdapat tindak lokusi yang dijelaskan pada poin (a). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak lokusi adalah tuturan yang diungkapkan apa adanya sesuai dengan makna di kamus dan makna sintaksisnya tanpa adanya maksud lain yang terkandung dalam tuturan tersebut.

b) Tindak Ilokusi (*Hatsuwa Naikoui*)

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi sering disebut *The Act of Doing Something*. Contohnya, pada kalimat (1) terdapat tindak ilokusi yang dijelaskan pada poin (b). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan fungsi tertentu dan berkaitan dengan siapa bertutur

dengan siapa, kapan dan dimana terjadinya, dan apa maksud dari tuturan tersebut (konteks).

c) Tindak Perlokusi (*Hatsuwa Baikai Koui*)

Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone*. Ketika seseorang mengucapkan sesuatu, maka ucapan itu memberikan efek perasaan, pikiran maupun perilaku mitra tutur. Contohnya, pada kalimat (1) terdapat tindak perlokusi yang dijelaskan pada poin (c). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan dari tuturan.

Searle (dalam Koizumi, 1993:336-337) mengklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut:

1. Asertif (*Hangenteki*)

Asertif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikannya, misalkan: pernyataan suatu fakta, memberitahukan, menyatakan, melaporkan.

雨が降ってる。

Ame ga futteiru.

‘Sekarang sedang hujan.’

2. Direktif (*Shinjiteki*)

Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan mitra tutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, menyarankan.

ドアを閉めて下さい。

Doa wo shimete kudasai.

‘Tolong tutup pintunya.’

3. Komisif (*Genmeiteki*)

Komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, misalnya: berjanji, penolakan, ancaman.

明日はやく起きます。
Ashita hayaku okimasu.
‘Saya akan bangun pagi besok.’

4. Ekspresif (*Hyoushutsuteki*)

Ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk menyatakan perasaan penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kebencian. Contohnya:

ご迷惑をかけてすみません。
Gomeiwaku wo kakete sumimasen.
‘Maaf sudah merepotkan.’

5. Deklaratif (*Sengenteiki*)

Deklaratif adalah tindak tutur yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dan realitas. Tindak tutur ini dapat mengubah dunia melalui tuturan, misalnya: memecat, membebaskan, menunjuk, menentukan. Contohnya:

あなたは議長に任命します。
Anata ha gichou ni ninmei shimasu.
‘Anda ditunjuk menjadi ketua.’

2.2.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Chaer (2010: 30) mengungkapkan bahwa dilihat dari sudut pandang lain, tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain. Nadar (2009: 18-19) mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh dan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tuturan tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Sebuah tuturan dapat menjadi tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut:

- (1) 窓を閉めなさい。
'Tutup jendelanya.'
- (2) この部屋は寒いね。
'Ruangan ini dingin ya.'

Tuturan (1) merupakan tuturan imperatif yang mempunyai makna imperatif, maka tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur langsung. Tuturan (2) merupakan tuturan deklaratif, apabila tuturan tersebut digunakan untuk membuat suatu pernyataan, maka berfungsi sebagai tindak tutur langsung. Namun, bila digunakan untuk membuat permintaan, yaitu untuk menutup jendela karena dingin, maka berfungsi sebagai tindak tutur tidak langsung.

Melalui contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung (*chokusetsuteki gengo kouji*) adalah tuturan yang mempunyai makna yang sama dengan modus kalimatnya sehingga maksudnya langsung bisa dipahami dan tindak tutur tidak langsung (*kansetsuteki gengo kouji*) adalah tuturan yang mempunyai makna yang berbeda dengan modus kalimatnya sehingga maksudnya tidak langsung bisa dipahami hanya dengan melihat bentuk tuturannya saja.

2.2.5 Implikatur

Implikatur percakapan atau *suui* adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seseorang penutur dan mitra tutur. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat (Chaer, 2010: 33). Implikatur digunakan untuk menyampaikan makna implisit sebuah tuturan, makna yang berbeda dari apa yang sebenarnya penutur katakan. Contohnya implikatur dapat dipahami dari percakapan berikut:

Tuturan diucapkan oleh A kepada B (seorang pemain tenis, teman A) sesudah pertandingan tenis.

- A: どうだった?
: 'Bagaimana tadi (pertandingannya)?'
B: 2ゲーム取った
: 'Aku bermain dua game.'

(Koizumi, 2001:35)

Dalam tuturan di atas secara implisit dapat dipahami bahwa B hanya bermain dua game dan kalah. Suatu pertandingan tenis terdiri dari tiga atau lima set. Setiap setnya dimainkan untuk mencari yang terbaik dari enam game. Seorang pemain merebut satu set apabila memenangkan enam game.

2.2.6 Imperatif Bahasa Jepang

Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari perintah yang merupakan konsep semantis (Kridalaksana, 1983: 63). Menurut Chaer (2010: 18) kalimat imperatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar mitra tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Bentuk imperatif merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif. Menurut Blum-Kulka (dalam Rahardi, 2009:18-19) ada sembilan macam cara untuk menyatakan maksud direktif memerintah dalam sebuah bahasa, yakni: (1) dengan kalimat imperatif, (2) dengan kalimat performatif eksplisit, (3) dengan kalimat performatif berpagar, (4) dengan pernyataan keharusan, (5) dengan pernyataan keinginan, (6) dengan rumusan saran, (7) dengan persiapan pertanyaan, (8) dengan isyarat kuat, (9) dengan isyarat halus.

Nitta (dalam Sutedi, 2011: 64) membagi kalimat dengan fungsi imperatif (*hatarikake no bun*) menjadi empat. *Hatarikake no bun* adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu. Keempat kalimat yang termasuk dalam fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Meirei* (perintah)

Dalam bahasa Jepang penanda bentuk perintah meliputi *~nasai* (～なさい) dan bentuk *meireikei* (命令形). Contohnya:

静かにしろ！
Shizukani shiro!
'Diam!'

こっちへ来なさい。
Kocchi e kinasai
'Sini!'

2) *Kinshi* (larangan)

Penanda larangan atau *kinshi* (禁止) dalam bahasa Jepang meliputi bentuk *~na* (~な) dan *~naide kudasai* (~ないで下さい). Contohnya :

行くな！
Ikuna!
'Jangan pergi!'

行かないで下さい。
Ikanaide kudasai.
'Tolong jangan pergi!'

3) *Irai* (permintaan)

Penanda permintaan atau *irai* (依頼) dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk *~te kudasai* (~て下さい). Contohnya:

すみませんが、ちょっと手伝って下さい。
Sumimasen ga, chotto tetsudatte kudasai.
'Maaf, tolong bantu sebentar.'

どうぞ、お召し上がりください。
Douzo, o-meshiagari kudasai.
'Silakan dicicipi.'

4) *Kanyuu* (ajakan)

Penanda ajakan atau *kanyuu* (勧誘) dalam bahasa Jepang meliputi bentuk *~ou* (~おう) dan *~masenka* (~ませんか). Contohnya:

一緒に食べましょう。
Isshoni tabemashou.
'Makan bareng yuk!'

一緒に食べませんか。
Isshoni tabemasenka.
'Mari makan bersama-sama.'

Selain itu, Isao (2000:146-152) menjelaskan pola-pola kalimat sebagai berikut:

1. Perintah

Perintah adalah memaksa lawan bicara untuk melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu. Pada prinsipnya perintah adalah ungkapan yang digunakan dalam situasi dan hubungan yang memperlihatkan kuasa pembicara atas lawan bicara. Berikut ini adalah penanda lingual ungkapan perintah:

a) Bentuk *~nasai*

Bentuk ini biasanya digunakan oleh guru kepada murid atau orang tua kepada anak, yaitu digunakan oleh penutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Bentuk *~nasai* digunakan penutur untuk menegaskan perintah yang ingin disampaikan dan menjelaskan adanya dominasi penutur terhadap mitra tutur.

b) Bentuk *meireikei (shirou)*

Bentuk ini berasal dari perubahan akhiran verba bentuk kamus menjadi *e* atau *o*. Pola ini menunjukkan perintah langsung dan tegas dari penutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Pola ini biasanya hanya digunakan oleh laki-laki.

c) Bentuk *na*

Bentuk ini digunakan untuk menyatakan larangan (*kinshi*) agar mitra tutur tidak melakukan tindakan. Bentuk ini digunakan penutur kepada mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah atau sederajat.

d) Bentuk *~te choudai*

Bentuk ini digunakan untuk mengungkapkan kalimat perintah langsung. Contohnya ketika seorang wanita mengungkapkan tuturan-tuturan berikut untuk memberikan perintah kepada orang yang statusnya lebih rendah atau sederajat:

見せてちょうだい。
'Tolong perlihatkanlah.'

ゆっくりで読んでちょうだい。
'Bacalah dengan perlahan.'

Dari contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa bentuk *~te choudai* hampir sama penggunaannya dengan bentuk *~te kudasai*. Perbedaannya adalah bentuk *~te choudai* mempunyai kesan yang lebih feminim dan biasanya hanya digunakan oleh wanita.

Selain bentuk-bentuk yang sudah dijelaskan di atas ada pula bentuk-bentuk ungkapan perintah yang lain, *~tamae*, *~naikoto*, dan tanpa penanda. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut:

1. 君、早く行きたまえ。
Kimi, hayaku ikitamae.
'Kamu, cepat berangkat'
2. 研究室でたばこを吸わないこと。
Kenkyuushitsu de tabako wo suwanaikoto.
'Jangan merokok di dalam laboratorium'

3. 整列！点呼！出発進行！
Seiretsu! Tenko! Shuppatsushinkou!
'Baris! Absen! Berangkat!'

2. Permohonan

Permohonan adalah ungkapan untuk meminta mitra tutur melakukan (atau tidak melakukan) suatu tindakan demi keuntungan penutur. Perbedaannya dengan perintah adalah mitra tutur dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan tersebut.

2.1 Permohonan langsung

a) Bentuk *~te kudasai*

Bentuk ini adalah bentuk sopan. Namun, dapat pula menjadi tidak sopan bila digunakan pada situasi yang tidak tepat. Perhatikan contoh berikut:

- (1) (銀行で) 千円札に両替してください。

'(Di bank) Tolong tukarkan ke uang kertas 1000 yen.'

- (2) (駅の売店で) 千円札に両替してください。

'(Di kios stasiun) Tolong tukarkan ke uang kertas 1000 yen'

Pada keadaan (2) akan lebih tepat jika menggunakan bentuk *~tekudasaimasenka* karena kios stasiun bukan merupakan tempat yang tepat untuk menukarkan uang, sehingga akan terkesan tidak sopan jika menggunakan bentuk *~tekudasai*.

Bentuk *te kudasai* mempunyai bentuk yang lebih sopan, yaitu bentuk *o ~kudasai*. Struktur pembentukannya adalah $O + Vmasu + kudasai$.

- (レストランで店員が) 満席ですので、しばらくお待ちください。
。
'(Pelayan restoran) Tempat duduk sudah penuh, mohon tunggu sebentar.'

Bentuk *~te kudasai* juga dapat mengindikasikan perintah. Tergantung konteks tuturan. Contohnya bentuk ini akan menjadi sebuah perintah apabila dituturkan oleh penutur yang mempunyai status dan jabatan yang lebih tinggi dari mitra tutur.

b) Bentuk *~te kure*

Kure berasal dari *kureru* yaitu bentuk informal dari *kudasai*. Bentuk ini mempunyai kesan memaksa dan biasanya digunakan oleh laki-laki kepada anggota keluarga dan teman baik.

早く帰ってきてくれ。
'Cepat kembali!'

c) Bentuk *~te*

Bentuk ini sebenarnya sama dengan bentuk *~te kure*. Mempunyai kesan memaksa namun bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.

早く帰ってきて。
'Cepat kembali'

2.2 Permohonan Semi Tidak Langsung

a) Bentuk pertanyaan positif

Bentuk pertanyaan positif antara lain, *~te kuremasuka*, *~te kudasaimasuka*, *~te moraemasuka*, *~te itadakemasuka*. Bentuk ini merupakan bentuk permohonan yang sopan. Pada penggunaannya *~te moraeru* dan *~te itadakeru* mempunyai kesan lebih sopan dibandingkan dengan *~te kureru* dan *~te kudasaru*. Struktur pembentukannya adalah *Vte+kuremasenka /kudasaimasuka /moraemasuka /itadakemasuka*.

b) Bentuk pertanyaan negatif

Bentuk pertanyaan negatif antara lain, *~te kuremasenka*, *te kudasaimasenka*, *te moraemasenka*, *~te itadakemasenka*. Bentuk ini mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk pertanyaan positif. Struktur pembentukannya adalah *Vte+kudasaimasenka /moraemasenka /itadakemasenka*.

2.3 Permohonan tidak langsung

Permohonan tidak langsung diungkapkan antara lain dengan mengungkapkan keinginan, dan mengungkapkan tindakan yang akan menguntungkan penutur. Contohnya seperti kalimat berikut:

手伝って欲しいんですが。
'Aku butuh bantuan sih...'

手伝ってもらえると嬉しいです。
'Aku akan senang apabila dibantu.'

Untuk mengungkapkan permohonan agar tidak melakukan sesuatu, maka yang digunakan adalah bentuk *~naide kudasai*, *~naide kudasaimasenka*, *~naide (kure)*. Ada pun bentuk *~te kureruna*. Namun bentuk ini sangat jarang digunakan.

仕事をじゃまを {しないでください/しないでくださいませんか/しないで}
'(Tolong jangan / Bisakah tolong jangan/ Jangan) mengganggu pekerjaan.'

仕事のじゃまをしてくれるな。
'Jangan mengganggu pekerjaan.'

3. Ajakan

Ajakan adalah membuat mitra tutur melakukan tindakan bersama. Ada bentuk ajakan langsung, yaitu *~mashou*, *~y(ou)*, bentuk ajakan dengan kalimat tanya positif *~mashouka*, *~y(ou)ka*, ajakan dengan kalimat tanya negatif *~masenka*, *~naika*. Adapun bentuk informal dengan menggunakan bentuk *~nai* dan diucapkan dengan intonasi naik. Bentuk *~mashou* dan *~y(ou)* biasa digunakan penutur kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih rendah atau sederajat, sedangkan *~masenka* mempunyai arti ajakan yang lebih sopan, digunakan penutur kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih tinggi atau apabila mitra tutur akan melakukan tindakan tersebut untuk pertama kali.

(教室で先生が) さあ、授業を {始めましょう / 始めましょうか}
'(Guru di kelas) Oke, {ayo kita mulai / bisa kita mulai} pelajarannya?'

(宴会が既に始まっているところへ来た人に) 君も飲みませんか。
'(Kepada orang yang baru saja datang ke pesta) Kamu mau minum juga?'

Pada penelitian ini penulis menggunakan gabungan dari dua teori, yaitu teori Niita dan teori Isao. Digunakannya teori Niita untuk membagi bentuk-bentuk fungsi imperatif ke dalam empat kalimat, yaitu *meirei*, *kinshi*, *irai*, dan *kanyuu*. Kemudian penulis menggunakan teori Isao untuk menjelaskan mengenai bentuk, penggunaan, dan makna dari kalimat *meirei*, *kinshi*, *irai* dan *kanyuu*.

2.2.7 Kesantunan

Kesantunan dalam bahasa Jepang disebut *teineisa* (丁寧さ). Kesantunan merupakan sebuah norma atau aturan yang disepakati bersama oleh suatu

masyarakat sehingga menjadi suatu prasyarat dalam perilaku sosial. Kesantunan juga sering disebut tatakrama. Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian mengenai kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Chaer (2010: 11) berpendapat bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan tersebut memberi pilihan tindakan kepada mitra tutur, dan mitra tutur menjadi senang. Jadi dapat disimpulkan, kesantunan berbahasa merupakan etika seseorang untuk menjaga martabat orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

2.2.8 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

Kesantunan menurut Brown dan Levinson adalah suatu tindakan untuk menyelamatkan wajah orang lain. Brown dan Levinson (1987: 61) mengatakan "*face is the public self-image that every member wants to claim for himself*". Menurutnya, teori kesantunan berbahasa itu berkisar antara nosi wajah (*face*). Wajah dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *menboku* (面目). Wajah dibagi menjadi dua aspek, yaitu wajah negatif (*shoukyoku menboku*) dan wajah positif (*sekkyoku menboku*). Wajah adalah citra diri seseorang di dalam masyarakat yang ingin diakui. Senada dengan hal tersebut, Yule (2006: 104) mengatakan bahwa wajah atau *face* adalah wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah tersebut harus dijaga dan dipelihara. Sebuah tindak tutur dapat mengancam wajah seseorang, yaitu seseorang dapat kehilangan wajah. Menurut Brown dan Levinson (1987: 65) tindakan tutur seperti itu disebut tindak mengancam wajah atau *Face Threatening Act Wajah* (FTA). Dengan adanya tindakan-tindakan mengancam

wajah tersebut, maka terjadi tindak penyelamatan wajah yang sering kita sebut kesantunan.

Brown dan Levinson (1987) dalam bukunya yang berjudul "*Politeness: Some universals in language usage*" membagi strategi kesantunan bertutur kedalam lima jenis, yaitu: (1) bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*); (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*); (3) bertutur menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*); (4) bertutur dengan samar-samar atau tidak transparan (*off record*); dan (5) bertutur dalam hati.

1) Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi (*Bald on Record*)

Strategi langsung tanpa basa-basi adalah strategi bertutur yang dilakukan dengan tindakan mengancam muka (FTA) untuk menyampaikan suatu maksud dengan jelas.

"The prime reason for bald-on-record usage may be stated simply: in general, whenever S wants to do the FTA with maximum efficiency more than he wants to satisfy H's face, even to any degree, he will choose the bald-on-record strategi." (Brown dan Levinson, 1987: 95)

Alasan penutur melakukan strategi ini adalah karena ia ingin melakukan tindak pengancam muka (FTA) secara maksimum kepada mitra tutur. Namun, keadaan saat terjadinya tuturan juga dapat mempengaruhi penggunaan strategi ini. Misalnya, saat suasana genting atau saat bencana melanda lebih diutamakan keefisienan tuturan daripada wajah mitra tutur. Dalam keadaan seperti itu, penutur dapat bertutur tanpa memedulikan wajah mitra tutur. Contoh konkrit dari

penggunaan strategi langsung tanpa basi-basi adalah pada kalimat imperatif langsung. Contoh: 助けて！'Tolong!'

2) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Strategi kesantunan positif adalah strategi bertutur yang dilakukan untuk menjaga atau menyelamatkan wajah positif mitra tutur.

“Positive face: the positive consistent self-image or ‘personality’ (crucially including the desire that this self-image be appreciated and approved of) claimed by interactants.” (Brown dan Levinson, 1987: 61)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa wajah positif adalah citra diri atau kepribadian positif yang konsisten, termasuk keinginan untuk diterima dan dihargai. Dengan kata lain wajah positif adalah kebutuhan untuk diterima dan disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama dan keinginannya dimiliki bersama dengan yang lainnya.

Tindakan mengancam muka positif yang diungkapkan Brown dan Levinson (1987: 66) adalah sebagai berikut:

1. Tindakan yang menunjukkan penilaian negatif penutur kepada mitra tutur dalam aspek tertentu. Seperti, ungkapan ketidaksetujuan, kritik, tindakan yang merendahkan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penginaan, pertentangan, tantangan.
2. Tindakan yang menunjukkan penutur tidak peduli terhadap muka positif mitra tutur. Seperti, ungkapan mengenai emosi yang tidak terkontrol yang membuat mitra tutur merasa takut atau dipermalukan,

ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang bersifat tabu atau tidak layak disebutkan dalam situasi tertentu, memberikan kabar buruk mengenai mitra tutur atau menyombongkan berita baik mengenai diri sendiri, tidak memikirkan perasaan mitra tutur, mengangkat topik yang memecah-belah dan berbahaya seperti politik, ras, agama, dan kebebasan perempuan, ungkapan yang menunjukkan ketidak-kooperatifan seperti menyela pembicaraan, menggunakan sebutan atau status mitra tutur pada pertemuan pertama yang membuat mitra tutur tidak senang.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 102) strategi kesantunan positif dilakukan untuk menunjukkan keakraban kepada mitra tutur yang bukan orang dekat, sehingga mempermudah dalam berkomunikasi. Penutur melakukan strategi ini seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan mitra tutur. Dalam menggunakan strategi ini ada beberapa sub-strategi yang digunakan, yaitu:

1. Memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan mitra tutur

あ、髪切ったんだ！イメージかわったね～

‘Ah, kamu potong rambut! Kesannya jadi berubah ya’

2. Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur

A : 免許、取ったんだ

B : へえ、そうなんだ、すご～～い！！

A : ‘Aku sudah mendapatkan lisensi.’

B : ‘Oh, benarkah? Hebat!!’

3. Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta

[相手もその場にいるかのように臨場感を持たせる] (描写的現)
朝起きて時計見たら九時すぎてんの。やべっ！って超ダッシュ
で家出で駅着いたら『今日は休日運転のため...』とか言ってて
それって祝日じゃん、マジ信じらんね～

[Membuat mitra tutur seolah-olah berada dalam situasi yang
diceritakan] (Mendeskripsikan keadaan)

‘Ketika bangun di pagi hari aku melihat jam, eh sudah jam sembilan
lebih. Gawat! Aku langsung bergegas pergi, setelah sampai di stasiun
“Karena hari libur mengemudi, Jepang....” ternyata hari libur nasional,
tidak bisa kupercaya.’

4. Menggunakan pemarkah identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek,
jargon atau slang)

A : かおりん、おはよ～！2限りなに？

B : チャイ語の読解

A : だれ？

B : ヨッシー

A : あー、がんばってね～

A : ‘Kaorin, pagi! Mata pelajaran kedua apa?’

B : ‘Membaca bahasa Chai’

A : ‘Siapa?’

B : ‘Yoshi’

A : ‘Oh, semangat ya.’

5. Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang
sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur

[一致しやすい無難な話題を提供する]

(ブティックで品物を眺めていると店員が)

そういうジャケット、最近人気ですよね～。

[Menawarkan topik yang aman untuk mudah disetujui]

(Pegawai butik yang memuji barang)

‘Jaket yang seperti itu akhir-akhir ini sedang populer ya.’

6. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan
yang semu, menipu untuk kebaikan, atau pemagaran opini.

[不一致を際立たせず、一致できる部分に同意する]

A : 高校テニス部だったけ？

B : うん、中学んときね～。高校は帰宅部だったけど。

[Menyetujui hal yang bisa disetujui, tanpa mengangkat ketidak
setujuan]

A : ‘Kamu masuk klub tenis ya pas SMA?’

B : 'Iya pas SMP. Tapi kalau pas SMA masuk klub pulang ke rumah.'

7. Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan dengan basa-basi dan praanggapan

[同意できそうな一般性に訴える]

バーゲンとかあると、つい買いたくなるじゃないですか。それでいつも買いすぎちゃって。

[Mengangkat keadaan umum untuk mendapat persetujuan]

'Kalau ada penawaran, pasti jadi ingin memberli kan? Karena itu aku selalu membeli terlalu banyak.'

8. Menggunakan lelucon

「話の脱線と笑いを共有する」

(テレビを買ってもう少しまけてもらいたい客が店員に言う)

客 : そのテレビの台をつけといてえな。

店員 : そんなことしたら台無しでんがな。

[Mengalihkan pembicaraan dan berbagi tawa]

(Pembeli yang ingin membeli TV menginginkan penjual mengalah)

Pembeli : Bisakah kau memberikan rak TV itu sebagai bonus?

Penjual : Kalau begitu aku hancur.

Ket: Untuk menolak pembeli yang menginginkan *terebi no dai* 'rak TV' sebagai bonus, penjual menggunakan lelucon dengan mengatakan *dai nashi* 'hancur' yang juga dapat berarti *dai (ga) nai* 'tidak ada rak'.

9. Menyatakan paham atau mengerti keinginan mitra tutur

[相手の好みに言及して勧める]

ベビースターラーメンとか好きでしょ? これ、ちょっと食べてみない?

[Menyatakan kesukaan mitra tutur lalu menawarkan]

'Kamu suka *baby star ramen* kan? Mau coba yang ini?'

10. Memberikan tawaran atau janji

あ、その本、持ってるよ。今度貸してあげよっか?

'Ah, aku punya buku itu. Mau kupinjami besok?'

11. Menunjukkan keoptimisan

借りた本、忘れちゃった。今度会ったとき返せば平気だよな?

‘Aku lupa buku yang aku pinjam. Kalau aku kembalikan besok ketika bertemu lagi tidak apa-apa, kan?’

12. Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktifitas

[共同行為であるかのように言う]

(医者が患者さんに) じゃあお薬出しますので、それでしばらく様子を見ましようね。

[Mengatakan seolah-olah melakukan tindakan yang sama]

(Dokter kepada pasien) ‘Baiklah, obatnya sedang disiapkan, untuk sementara mari kita periksa kondisinya dulu.’

13. Memberikan pertanyaan atau meminta alasan

パーティーに行こうよ。ぜったい楽しいから。

‘Ayo pergi ke pesta. Aku yakin pasti seru.’

14. Menyatakan hubungan secara timbal balik

この間おごってもらったから、今日は私が払うね。

‘Karena kemarin aku sudah diteraktir, hari ini aku yang bayar ya.’

15. Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian) kepada mitra tutur

資料の準備?いま手空いてるから、手伝うよ。

‘Persiapan dokumen?’ Aku sedang tidak ada kerjaan, sini aku bantu.’

3) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Strategi kesantunan negatif adalah strategi bertutur yang dilakukan untuk menjaga atau menyelamatkan wajah negatif mitra tutur sehingga mitra tutur tetap merasa bebas dalam bertindak. Dalam melakukan strategi ini penutur mengakui dan menghormati muka negatif mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987: 129).

“*Negative face: the basic claim to territorise, personal pre-serves, right to non distraction – i.e. to freedom of action and freedom from imposition.*” (Brown dan Levinson, 1987: 61)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa wajah negatif adalah kebutuhan seseorang untuk bebas dan merdeka, yaitu bebas bertindak dan bebas dari pemaksaan.

Tindakan mengancam wajah negatif yang diungkapkan Brown dan Levinson (1987:65-66) adalah sebagai berikut:

1. Tindakan yang dilakukan penutur untuk menekan mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Seperti, ungkapan yang menunjukkan perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan.
2. Tindakan yang dilakukan penutur untuk menekan mitra tutur menerima atau menolak sesuatu. Seperti, ungkapan tawaran dan janji.
3. Tindakan yang menunjukkan keinginan penutur akan sesuatu yang dimiliki mitra tutur dan menginginkan mitra tutur untuk memberikannya. Seperti, ungkapan pujian, ekspresi kekaguman atau iri, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kemarahan, kebencian, nafsu.

Ada beberapa klasifikasi yang sama dalam tindakan mengancam wajah positif dan negatif. Hal itu disebabkan karena beberapa tindakan mengancam wajah dapat mengancam wajah positif sekaligus wajah negatif. Contohnya seperti, keluhan, menyela pembicaraan, ancaman, ungkapan emosi yang kuat, permintaan.

Strategi kesantunan negatif juga memiliki beberapa sub strategi, yaitu:

1. Menggunakan tuturan tidak langsung

[依頼の表現を用いず依頼の前提にだけ言及する]
日程が決まり次第、ご連絡をいただければと思います。
(Menyatakan fungsi permintaan tanpa menggunakan bentuk permintaan)
'Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, anda bisa menghubungi saya.'

2. Menggunakan pagar (*hedge*)

[控え目表現を用いる]
(志望校を決める三者面談で教師が)
この学校は.....、ちょっと無理みたいですね。
[Ketika menggunakan *understatement*]
(Guru berbicara mengenai sekolah lanjutan yang dituju oleh murid dalam pertemuan wali murid)
'Sekolah ini....., sepertinya tidak mungkin, ya.'

3. Menunjukkan sikap pesimis

[相手の逃げ道をあらかじめ用意しておく]
もし手が空いていたら見てほしい書類あるんだけど、今日は無理そうかな。
[Menyiapkan jalan keluar untuk mitra tutur sebelumnya]
'Jika sedang luang ada dokumen yang ingin saya lihat, tapi hari ini kelihatannya tidak mungkin, ya.'

4. Meminimalkan paksaan

[相手の負担の小ささを強調する]
ほんの一分だけでいいんですが、お時間いただけませんか。
[Menekankan kecilnya beban mitra tutur]
'Hanya satu menit pun tidak apa-apa, bisakah saya meminta waktunya?'

5. Memberikan penghormatan

[敬語を用いる]
(高級料理屋で) お食事をお持ちしていい頃になりましたら、お声をおかけくださいませ。
[Menggunakan bentuk *keigo*]
(Di ruang kelas memasak) 'Tolong beri tahu ketika masakan sudah siap.'

6. Meminta maaf

[謝罪を感謝の表現として用いる]

こないだはどうもありがとう。いつも気を使ってもらっちゃって、ほんと申し訳ないね

[Menggunakan bentuk berterima kasih untuk meminta maaf]

‘Terimakasih untuk yang kemarin. Maaf saya selalu merepotkan.’

Meminta maaf di sini dapat berarti meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan atau pun meminta maaf karena mengganggu atau merepotkan, dan meminta maaf untuk memohon ijin melakukan sesuatu. Contohnya ungkapan meminta maaf *sumimasen*. Tutuan (a) mengandung *sumimasen* yang bermakna meminta maaf karena kesalahan. Tuturan (b) mengandung *sumimasen* yang bermakna meminta maaf karena mengganggu. Tuturan (c) mengandung *sumimasen* yang bermakna memohon.

(a) 遅くなってすみません。

‘Maaf saya terlambat.’

(b) すみませんが、電話に出てください。

‘Maaf, tolong angkat teleponnya.’

(c) すみません。トイレ行きたいんですが…。

‘Maaf. Saya ingin ke toilet..’

7. Memakai bentuk impersonal, yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur

[動作を出来事として表現する]

ああ、これこわちゃったんだね。

[Mengungkapkan tindakan dengan suatu kejadian]

‘Ah, ini rusak ya.’

8. Mengujarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum

こちらの商品は、事前にご予約いただくことになっております...

‘Barang yang ini, seharusnya dipesan terlebih dahulu...’

9. Nominalisasi

(“とても嬉しい”の意味で)望外の喜びです。

‘Kebahagiaan yang tak disangka-sangka’ (Berarti “sangat senang”)

10. Menyatakan diri berhutang budi

[恩恵を与える方が詫びる]

重くて本当に申し訳ないですが、お持ち帰りいただけたら幸いです。

[Meminta maaf kepada orang yang memberikan pertolongan]

‘Maaf ya ini sangat berat, tapi saya senang kalau anda bisa membawanya pulang.’

4) Strategi Kesantunan Tidak Langsung (*Off Record*)

Strategi kesantunan tidak langsung adalah strategi bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan cara bertutur tidak jelas. Penutur membiarkan mitra tutur untuk menafsirkan sendiri maksud tuturannya. Strategi ini dilakukan dengan alasan penutur ingin melakukan FTA namun tidak ingin bertanggung jawab atas tuturannya. Strategi ini juga memiliki beberapa sub strategi, yaitu:

1. Memberikan petunjuk kepada mitra tutur dengan alasan melakukan tindakan

今日は暑かったから喉が渴くね。(ビールでも飲みに行きたいな)

‘Hari ini sangat panas, ternggorokan jadi kering ya.’ (Ingin minum bir)

2. Memberikan kode yang terkait dengan tindakan yang diminta kepada mitra tutur

うち、この近くなんだ。(ちょっと寄っていかない?)

‘Rumahku di dekat sini, lho.’ (Mau mampir sebentar?)

3. Mengisyaratkan maksud penutur (*presuppose*)

ああ、今日も皿洗い当番だ!(やらずに楽してる人がいる!)

‘Ah, hari ini juga tugas mencuci piring!’ (Ada orang yang senang tidak mencuci piring)

4. Mengimplikasikan sesuatu dengan menyatakan kurang dari sebenarnya (*understate*)

親 : 最近どうだ?

子 : べつに、普通、かな。(べつに話したいことないんだけど)

Ibu : 'Akhir-akhir ini bagaimana?'

Anak : 'Tidak ada apa-apa, biasa saja.' (Tidak ada yang bisa dibicarakan)

5. Menyatakan sesuatu secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan daripada yang sebenarnya (*overstate*)

A : 来来軒ってどこですか?

B : その角曲がったところだけど、この辺の人はあまり行かないね。(まずいからやめとけ)

A : 'Di mana *Rairai*ken?'

B : 'Habis belokan situ, tapi orang-orang sekitar sini jarang pergi ke sana.' (Jangan ke sana karena tidak enak ramennya)

6. Mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan

A : それ、おいしい?

B : カップ麺はカップ麺だよ。(しょっせんはカップ麺、たかが知れてる)

A : 'Itu enak?'

B : '*cup noodle* ya *cup noodle*.' (Pasti tau kualitas *cup noodle*)

7. Menggunakan pertentangan

A : あの、好き?

B : 好きなような、嫌いなような。(なんともいわく言い難い)

A : 'Kamu suka orang itu?'

B : 'Suka tapi benci.' (Sangat susah untuk mengatakannya)

8. Menyindir dengan tidak langsung dengan menyatakan sesuatu yang bertentangan (Ironi)

家にこもるしかない最高の天気の日だった!

(こんな最低の日、どうしてくれるんだ!)

'Cuma sendiri di rumah, ini adalah cuaca terbaik di hari-hari libur yang berurutan'

(Kenapa ada libur panjang yang buruk seperti ini!)

9. Menggunakan metafora atau kiasan

王子様さがすのも大変だからねえ。(結婚相手に高望みしすぎだ)

‘Karena mencari sang pangeran pun akan sulit.’ (Terlalu berekspektasi tinggi dalam mencari pasangan hidup)

10. Menggunakan pertanyaan retorik

私の悪いのかな。(悪いのはそっちじゃないの?)

‘Mungkin ini salahku ya.’ (Yang salah bukannya kamu?)

11. Menggunakan kalimat ambigu atau bermakna ganda

あの人、AB型だから。(天才肌か変わり者のどっちかだ)

‘Orang itu golongan darahnya AB.’ (Jenius atau aneh, yang mana?)

12. Menyamakan objek

どこかで誰かさんと会ってるんじゃないの?

(どうせまたデートだろう)

‘Bukankah nantinya juga akan bertemu seseorang di suatu tempat.’

(Bagaimanapun juga, nanti akan kencan lagi, kan?)

13. Menggeneralisasikan secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum

安物買いの銭失いって言うね。(小さなケチをするから結局損したでしょ!)

‘Katanya kalo beli barang murah pasti akan hilang.’ (Kalau jadi orang pelit pada akhirnya akan kehilangan (barang itu))

14. Menggantikan mitra tutur dengan mengalamatkan FTA kepada orang lain yang tidak mungkin terancam wajahnya

「何人かで会食をされていて年長者など直接には頼みにくい相手がいる場合」

誰かその醤油とれる人いる?(近くいるあなた、醤油とって!)

[Ketika makan bersama dengan beberapa orang dan mitra tutur adalah orang yang lebih tua sehingga susah dimintai tolong secara langsung]

‘Adakah seseorang yang bisa mengambilkan *shoyuu* di situ?’ (Kamu yang ada di sebelahku, ambilkan *shoyuu*-nya!)

15. Mengungkapkan tuturan tidak lengkap dengan menggunakan elipsis

あ、会社の窓.....。 (...が開いてますよ！)
'Ah, jendela kantornya....' (...kebuka!)

5) Strategi Kesantunan Bertutur Dalam Hati

Strategi kesantunan bertutur dalam hati adalah strategi bertutur yang tidak mengancam muka mitra tutur. Penutur tidak melakukan FTA. Strategi ini dilakukan dengan berdiam atau bertutur dalam hati.

2.2.9 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Skala kesantunan adalah skala pengukur tingkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai yang sangat santun. Menurut Brown dan Levinson (1987: 74) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya sebuah tuturan yang ditentukan secara kontekstual, sosial dan kultural. Ketiga skala tersebut adalah *social distance*, *power*, dan *degree of imposition*.

1) *Sosial Distance* (Jarak Sosial)

Hanashite to kikite no shakaiteki na kyori. Skala peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Semakin tua umur penutur semakin tinggi tingkat kesantunan tuturannya. Sedangkan, penutur yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan rendah ketika bertutur. Wanita biasanya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibanding pria saat bertutur. Selain itu, latar belakang sosial budaya juga mempengaruhi peringkat tinggi rendahnya tingkat tuturan seseorang. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

2) **Power (Kekuasaan)**

Hanashite no kikite ni taisuru soutaiteki na kenryoku. Skala peringkat status sosial penutur dan mitra tutur didasarkan pada peringkat kekuasaan. Peringkat kekuasaan yang dimaksud adalah kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh di dalam kelas ketika kuliah sedang berlangsung, dosen mempunyai kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa.

3) **Degree of Imposition (Tingkat Pembebanan)**

Sono bunka ni okeru oshitsuke no ranku. Skala tingkat pembebanan merupakan kedudukan relatif tindak tutur satu dengan tindak tutur yang lain. Sebagai contoh, seseorang yang ingin meminjam uang kepada tetangganya akan menggunakan kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan ketika ia hanya mengobrolkan hal biasa, misalkan membicarakan anaknya.

2.2.10 Budaya Kesantunan Masyarakat Jepang

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menjaga keharmonisan dengan orang lain. Jika dilihat dari segi komunikasi misalnya, perbedaan penggunaan bahasa sesuai dengan prinsip orang luar (*soto*) dan orang dalam (*uchi*). Masyarakat Jepang juga dikenal sangat mementingkan kesantunan dalam betutur. Leech (2011: 127) mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan orang Eropa, orang Cina dan orang Jepang sopan sekali. Tingkat kesantunan berbahasa masyarakat Jepang, dapat dilihat dari penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*). Orang Jepang juga sangat menghindari kata 'tidak' saat menolak suatu tawaran.

Kesantunan bertutur masyarakat Jepang juga dapat dilihat dari cara bertutur yang menunjukkan kerendahan hati. Contohnya pada saat menawarkan sesuatu orang Jepang akan berkata *Ohitotsu douzo*, yang bila diartikan secara harfiah berarti ‘Silakan ambil satu’. Bagi yang bukan masyarakat Jepang mungkin akan menilai bahwa orang Jepang pelit dengan berkata seperti itu, namun hal tersebut memperlihatkan kerendahan hati orang Jepang, karena jika menawarkan lebih dari satu dapat mengisyaratkan bahwa makanan yang ia suguhkan itu enak, ini dapat dianggap membual (Leech, 2011: 216).

Mizutani dan Mizutani (1991: 3-14) mengungkapkan bahwa tujuh faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Keakraban

Masyarakat Jepang ketika berbicara kepada orang asing atau orang yang baru pertama kali ia temui, biasanya menggunakan bentuk bahasa sopan. Saat memperkenalkan diri, menelepon, atau berbicara di depan umum seperti pada siaran radio dan televisi.

2. Umur

Pada umumnya orang yang lebih tua akan berbicara secara akrab kepada orang yang lebih muda dan sebaliknya, orang yang lebih muda akan berbicara secara sopan kepada yang lebih tua. Dan orang yang sebaya akan berbicara secara akrab.

3. Hubungan Sosial

Orang yang mempunyai status lebih tinggi akan bebas memilih menggunakan bentuk netral atau sopan. Sedangkan orang yang mempunyai

status lebih rendah akan menggunakan bentuk sopan. Hubungan sosial yang dimaksud adalah seperti hubungan atasan dan bawahan, senior dan junior, guru dan murid, penjual dan pembeli.

4. Status Sosial

Pada jaman sebelum perang dunia ke II, orang-orang Jepang yang memiliki kedudukan tertentu seperti bangsawan dan keluarga kerajaan akan menggunakan bentuk sopan. Pada masa ini, seorang dosen, dokter, petinggi dalam pemerintahan, atau seorang direktur akan menggunakan bentuk sopan ketika berbicara.

5. Jenis Kelamin

Percakapan antara orang-orang yang berjenis kelamin sama akan cenderung lebih akrab dibandingkan antara laki-laki dan perempuan. Namun dewasa ini, perbedaan bahasa menurut jenis kelamin sudah semakin mengecil.

6. Keanggotaan Kelompok

Masyarakat Jepang mengenal konsep *Uchi* dan *Soto*. Mereka membagi diri mereka melalui keanggotaan di dalam grup (*uchi*) dan di luar grup (*soto*). *Uchi* meliputi keluarga dan kelompok di mana kita bergabung sedangkan *soto* meliputi pihak luar dan kelompok lain. Biasanya orang Jepang akan menggunakan bentuk biasa layaknya membicarakan diri sendiri ketika menceritakan seseorang yang termasuk ke dalam *uchi*, karena mereka menganggap orang itu adalah bagian dari mereka dan akan terkesan aneh apabila menggunakan bentuk sopan pada diri sendiri.

7. Situasi

Situasi dibagi menjadi dua, yaitu situasi formal dan tidak formal. Formal atau tidaknya situasi dilihat dari tempat kejadian dan mitra tutur. Situasi dapat sangat mempengaruhi bentuk tuturan. Contohnya ketika seseorang marah, ia akan mengubah tuturannya dari bentuk sopan ke bentuk familiar atau sebaliknya.

2.2.11 Drama First Class

First Class adalah drama televisi yang disiarkan setiap Sabtu pukul 23:10 JST (19 April 2014 -21 Juni 2014) di salah satu stasiun televisi di Jepang. Drama ini merupakan drama *renzoku* (series) berjumlah 10 episode. Bercerita tentang seorang wanita berusia 26 tahun yang berjuang di dunia kerja yang keras bersama rekan-rekan kerjanya yang sekaligus adalah rival. Pemeran utamanya bernama Chinami. Ia memiliki cita-cita bekerja di industri fashion. Dengan beruntung, ia mendapatkan pekerjaan di departemen editor sebuah majalah fashion terkenal sebagai karyawan magang. Chinami percaya bahwa pekerjaan barunya akan membuka pintu ke peluang baru untuknya namun sebaliknya, ia malah menghadapi masalah setiap hari. Ia menyadari bahwa dunia kerja yang ia impikan selama ini tidaklah indah dan semudah yang ia bayangkan. Mulai dari pemimpin redaksi, Ozawa Rumi (41 tahun); wakil pemimpin redaksi, Konatsu Yamaki (41 tahun); model-model majalah yang saling bersaing, Miina (25 tahun) dan Erena (23 tahun); staff redaksi permanen, Kawashima Remie (24 tahun); staff kontrak, Shimura Shirayuki (31 tahun). Menyelesaikan pekerjaannya setiap hari adalah tantangan besar bagi Chinami.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk tuturan tokoh wanita yang mengandung tindak tutur imperatif dan strategi kesantunan yang digunakan tokoh wanita ketika mengucapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif. Data diambil dari drama Jepang berjudul *First Class* sebanyak tiga episode. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 54 data tuturan tokoh wanita yang mengandung tindak tutur imperatif dengan menggunakan strategi kesantunan.

3.1 Tuturan tokoh wanita yang mengandung tindak tutur imperatif

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 54 data tuturan tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3 yang mengandung tindak tutur imperatif. Tuturan tersebut meliputi 31 data tuturan perintah, 15 data tuturan permintaan, lima data tuturan ajakan, dan tiga data tuturan larangan.

3.1.1 Tindak Tutur Imperatif dengan Makna Memerintah

Berikut ini akan dipaparkan 10 data hasil analisis tindak tutur imperatif dengan makna memerintah meliputi tiga data dengan penanda lingual *~te*, dua data dengan penanda lingual *~nasai*, satu data dengan penanda lingual *~te kudasai*, dua data dengan penanda lingual *~te choudai*, dua data tanpa penanda lingual.

a. Penanda Lingual *~te*

Berikut ini akan dipaparkan tiga analisis data tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te*. Tuturan imperatif dengan penanda lingual *~te* mempunyai

kesan memaksa dan digunakan untuk memberi perintah kepada orang yang berkedudukan lebih rendah atau setara.

(1) Data I.3

Konatsu yang mempunyai jabatan sebagai wakil kepala editor di kantor editor majalah *First Class* sedang mengoreksi hasil pekerjaan seorang karyawan perempuan dan menyerahkan kembali data yang sudah ia koreksi.

Konatsu : はい。 これ直して。
Hai. Kore naoshi te
'Baiklah. Perbaiki ini.'

(FC I, 2011, 00:06:37)

これ直して
Kore /naoshi /te
'Ini /memperbaiki /mod'

Tuturan bergaris bawah pada data I.3 yang dituturkan oleh Konatsu kepada salah seorang karyawan perempuan merupakan tuturan imperatif yang bermakna memerintah. Ujaran perintah yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~te* pada kata *kore naoshite* 'perbaiki ini'. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan, sehingga penutur dapat dengan bebas menggunakan bentuk *~te* untuk menyampaikan pesan perintah. Maksud dari tuturan perintah tersebut, yaitu supaya karyawan wanita memperbaiki pekerjaannya. Kata *naoshite* berasal dari kata kerja golongan I *naosu* yang memiliki arti literal 'memperbaiki', kemudian mengalami konjugasi menjadi *naoshite* sehingga artinya menjadi 'perbaiki'.

(2) Data I.18

Shirayuki yang merupakan karyawan senior di kantor editor majalah *First Class* memerintah Chinami menghubungi 60 orang model pembaca untuk mengisi konten majalah. Namun, pada hari pemotretan hanya 34 orang model pembaca yang datang ke studio pemotretan. Chinami merasa bersalah dan ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahannya. Kemudian, Shirayuki menyuruh Chinami untuk mengumpulkan kekurangan model pembaca sebanyak 26 orang pada hari itu juga.

Chinami : あの… 今からでも何か できることありませんか？

Ano... Ima kara demo nanika dekiru koto arimasenka?

‘Um.. adakah yang bisa saya lakukan sekarang?’

Shirayuki : じゃ 今すぐ集めて。34人 撮影してる間に 26人。

Ja, ima sugu atsumete. 34nin satsuei shiteru aida ni 26nin.

‘Baiklah, segera kumpulkan. Karena ada 34 orang yang sedang pemotretan, jadi sisanya kurang 26 orang.’

(FC I, 2011, 00:25:01-00:25:04)

じゃ 今すぐ集めて。

Ja/ ima/ sugu/ atsume /te.

Baiklah/ sekarang/ segera/ mengumpulkan /mod

‘Baiklah, segera kumpulkan sekarang.’

Tuturan bergaris bawah pada data I.18 yang dituturkan oleh Shirayuki kepada Chinami merupakan tuturan imperatif yang bermakna memerintah. Ujaran perintah yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~te* pada kata *Ja ima sugu atsumete* ‘Baiklah, segera kumpulkan sekarang’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah senior dan junior, sehingga penutur dapat dengan bebas menggunakan bentuk *~te* untuk memerintah. Maksud dari tuturan perintah tersebut, yaitu supaya Chinami segera mencari model pembaca yang masih kurang. Kata *atsumete* berasal dari kata kerja golongan II *atsumeru* yang mempunyai arti

literal ‘mengumpulkan’, kemudian mengalami konjugasi menjadi *atsumete* sehingga artinya menjadi ‘kumpulkan’.

(3) Data II.7

Setelah selesai pemotretan, Matsuda yang merupakan seorang fotografer di kantor editor majalah *First Class* bersiap untuk pulang dan menunggu antrian lift bersama Nishihara yang merupakan asistennya. Mereka membicarakan jadwal pemotretan untuk hari esok. Kemudian, Matsuda menugaskan Nishihara untuk pergi ke lokasi pemotretan di luar studio besok.

Matsuda : あしたのロケハン 同行して。イメージは映画『ロリータ』の芝生みたいな感じだから。
Ashita no rokehan doukou shite. Imeeji wa eiga ‘rorita’ no shibafu mitai na kanji da kara.
‘Besok ikutlah ke lokasi berburu (foto). Gambarannya seperti kesan rerumputan di film ‘lolita’.’

Nishihara : はい。
Hai
‘Baik.’

(FC II, 2011, 00:18:46-00:18:48)

あしたのロケハン同行して
Ashita/ no/ rokehan/ doukoushi /te
Besok/ par/ lokasi berburu/ mengikuti /mod
‘Besok ikutlah ke lokasi berburu (foto)’

Tuturan bergaris bawah pada data II.7 yang dituturkan oleh Matsuda kepada Nishihara merupakan tuturan imperatif yang bermakna memerintah. Ujaran perintah yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~te* pada kata *Ashita no rokehan doukou shite* ‘besok ikutlah ke lokasi berburu (foto)’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah tuan dan asisten, sehingga penutur dapat dengan bebas menggunakan bentuk *~te* untuk memerintah. Maksud dari tuturan perintah tersebut, yaitu supaya Nishihara ikut pergi ke lokasi berburu

foto yang berada di luar studio, besok. Kata *doukou shite* berasal dari kata kerja golongan III *doukou suru* yang mempunyai arti literal ‘mengikuti’, kemudian mengalami konjugasi menjadi *doukou shite* sehingga artinya menjadi ‘ikutlah’.

Selain ketiga data yang di atas, terdapat dua belas data tuturan imperatif bermakna memerintah dengan penanda lingual *~te*, kedelapan data tersebut yaitu data I.4, data I.8, data I.17, data I.21, data II.2, data II.11, data II.14, data III.2, data III. 3, data III.8, data III.10 dan data III.11.

b. Penanda Lingual *~nasai*

Berikut ini akan dipaparkan dua analisis data tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~nasai*. Tuturan imperatif dengan penanda lingual *~nasai* biasanya digunakan oleh penutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur, seperti guru kepada murid dan orang tua kepada anak. Bentuk ini digunakan untuk menegaskan perintah yang ingin disampaikan dan menjelaskan adanya dominasi penutur kepada mitra tutur.

(4) Data I.23

Konteks: Rumi yang merupakan kepala editor majalah *First Class*, sedang lembur di kantor. Tiba-tiba Chinami, yang merupakan karyawan magang datang dengan yang sedih. Chinami merasa kecewa dan sedih karena gagal di hari pertama ia bekerja. Tidak tahan melihat kemurungan Chinami, Rumi memberikan nasihat kepada Chinami mengenai dunia kerja yang sebenarnya.

Chinami	: 私…。 <i>Watashi...</i> ‘Saya...’
Rumi	: 失敗なんてね。初めは誰でもあるものよ。慣れないことだらけなんだから。なんて言われることを期待しての？

: *Shippai nante ne. Hajime wa dare demo aru mono yo. Narenai koto darake nan da kara. Nante iwareru koto wo kitaishite no?*

: ‘Kamu tidak gagal. Siapa pun mengalaminya saat pertama kali. Karena saat pertama kali akan penuh dengan sesuatu yang tidak familiar. Perkataan seperti apa yang kau harapkan dariku?’

Chinami : えっ?

E-?

‘Eh?’

Rumi : うっとうしいのよそんな顔で立たれたら。

あのね よく覚えときなさい。あなたの味方は自分だけ。

: *Uttoushii no yo sonna kao de tataretara.*

Ano ne, yoku oboetoki nasai. Anata no mikata wa jibun dake.

‘Menyebalkan jika kamu berdiri dengan seperti itu.’

‘Ingatlah ini dengan baik. Temanmu adalah dirimu sendiri’

(FC I, 2011, 00:39:10-00:39:18)

よく覚えときなさい

Yoku/ oboetoki/ nasai

Dengan baik/ mengingat/ mod

‘Ingatlah ini dengan baik’

Tuturan bergaris bawah pada data I.23 yang dituturkan oleh Rumi kepada Chinami merupakan tuturan imperatif yang bermakna memerintah. Ujaran perintah yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~nasai* pada kata *yoku oboetokinasai* ‘ingatlah ini dengan baik’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan, sehingga penutur mempunyai kesempatan menggunakan bentuk *~nasai* untuk memerintah. Selain itu, penutur menggunakan bentuk *~nasai* untuk menegaskan perintah yang ia sampaikan namun juga memberikan kesan halus, sehingga mitra tutur yang sedang dalam keadaan sedih tidak terlalu tertekan oleh perintah tersebut. Maksud dari tuturan perintah tersebut, yaitu

supaya nantinya Chinami mengingat dengan baik kata-kata Rumi, bahwa di dunia kerja semua adalah rival.

Kata *oboetokinasai* berasal dari kata kerja *oboetokimasu* ‘mengingat’ + *nasai*. Kata *oboetoku* sendiri adalah bentuk lisan dari *oboete oku*. Kata *oboete* yang mempunyai arti literal ‘mengingat’ merupakan kata kerja golongan II, kemudian mengalami konjugasi ke dalam bentuk *~te oku* yang mempunyai makna melakukan sesuatu untuk persiapan di waktu mendatang.

(5) Data II.15

Shirayuki yang merupakan karyawan kontrak majalah *First Class* tertangkap basah berbuat curang dengan mencuri ide makalah Chinami, seorang karyawan magang. Rumi sebagai seorang kepala editor, mengambil tindakan atas kasus Shirayuki tersebut. Ia memerintah Chinami untuk mengambil alih tugas-tugas Shirayuki dan memberikan hukuman kepada Shirayuki, yaitu turun jabatan sebagai asisten Remie (salah satu karyawan tetap di kantor editor majalah *First Class*) dan Chinami.

Rumi : 次の号のミランダのインタビュー担当副編集長と吉成さんをお願いするわ。小夏に付いて。それから白雪のMIINA企画もあなたが担当しなさい。

Tsugi no go no miranda no intabyuu tantou fuku

Henshuuchou to Yoshinari-san ni onegai suru wa.

Konatsu ni muite. Sore kara Shirayuki no Miina kikaku mo anata ga tantou shinasai.

‘Selanjutnya saya minta tolong kepada wakil kepala editor dan Yoshinari untuk memimpin interview dengan Miranda. Ikuti perintah Konatsu. Kemudian, project MIINA milik Shirayuki, silakan anda juga yang bertanggung jawab.’

Shirayuki : えっ..。ちょっと待ってください。私はどうなるんですか？

Et... Chotto matte kudasai. Watashi wa dou narun desuka?

‘Eh? Tunggu sebentar. Lalu apa yang akan saya lakukan?’

Rumi : あなたはレミ絵とこの子のサポートに回ってちょうだい。

Anata wa remie to kono ko no sapooto ni mawatte choudai.
'Kamu akan bergantian membantu Remie dan anak ini.'

(FC II, 2011, 00:40:56- 00:41:21)

それから白雪のMIINA企画もあなたが担当しなさい
Sore kara/ Shirayuki/ no/ Miina/ kikaku/ mo/ anata/ ga/ tantoushi/ nasai
Kemudian/ Shirayuki/ par/ Miina/ project/ par/ kamu/ par/ bertanggung
jawab/ mod
'Kemudian, project Miina milik Shirayuki, silakan anda juga yang
bertanggung jawab.'

Tuturan bergaris bawah pada data II.15 yang dituturkan oleh Rumi kepada Chinami merupakan tuturan imperatif yang bermakna memerintah. Ujaran perintah yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~nasai* pada kata *tantou shinasai* 'silakan anda yang bertanggung jawab'. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan, sehingga penutur mempunyai kesempatan menggunakan bentuk *~nasai* untuk memerintah. Selain itu, penutur menggunakan bentuk *~nasai* untuk menegaskan perintah yang ia sampaikan. Maksud dari tuturan perintah *sore kara Shirayuki no Miina kikaku mo anata ga tantou shinasai* 'Kemudian, project Miina milik Shirayuki, silakan anda juga yang bertanggung jawab.' tersebut, yaitu supaya Chinami mengambil alih project Miina yang sedang dikerjakan Shirayuki.

Kata *tantou shinasai* berasal dari kata kerja *tantou shimasu* 'bertanggung jawab' + *nasai*. Kata *tantou shimasu* merupakan kata kerja golongan III yang memiliki arti literal 'bertanggung jawab', kemudian mengalami konjugasi menjadi *tantou shinasai* sehingga artinya menjadi 'silakan anda yang bertanggung jawab'.

c. Penanda Lingual *~te kudasai*

Berikut ini akan dipaparkan satu data analisis tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te kudasai* dengan makna perintah. Tuturan imperatif dengan penanda lingual *~te kudasai* mengindikasikan perintah apabila digunakan oleh penutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur.

(6) Data II.6

Remie, seorang karyawan tetap di kantor editor majalah *First Class* menyarankan Chinami (karyawan magang) untuk menuangkan idenya mengenai fashion dalam sebuah makalah agar dapat diajukan saat rapat bulanan editor. Sebagai karyawan magang, Chinami belum mempunyai meja kerja. Kemudian, Remie menunjukkan komputer yang bisa digunakan oleh siapapun dan menyuruh Chinami untuk menggunakan komputer tersebut untuk menulis makalah.

Remie : このパソコン使って下さいね。
Kono pasokon tsukatte kudasai ne.
‘Silakan gunakan komputer ini.’

Chinami : はい。
Hai.
Baik.’

(FC II, 2011, 00:08:59-00:09:00)

このパソコン使って下さいね
Kono/ pasokon/ tsukatte/ kudasai/ ne
Ini/ komputer/ gunakan/ mod/ par
‘Silakan gunakan komputer ini’

Tuturan bergaris bawah pada data II.6 yang dituturkan oleh Remie kepada Chinami merupakan tuturan imperatif bermakna perintah. Hal ini dapat diketahui dari hubungan penutur dan mitra tutur, tuturan diungkapkan oleh penutur yang merupakan senior kepada mitra tutur yang merupakan junior. Ujaran perintah yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~te kudasai* pada kata

tsukatte kudasai ‘silakan gunakan’. Remie menggunakan bentuk *~te kudasai* untuk memerintah supaya Chinami melakukan apa yang diperintahkan dengan tidak terpaksa. Maksud dari tuturan perintah tersebut, yaitu supaya Chinami menggunakan komputer yang ditunjuk Remie untuk menulis makalah.

Kata *tsukatte kudasai* berasal dari kata *tsukatte* ‘gunakan’ + *kudasai*. Kata *tsukatte* berasal dari kata kerja golongan I *tsukau* yang mempunyai makna literal ‘menggunakan’, kemudian mengalami konjugasi menjadi *tsukatte* sehingga artinya menjadi ‘gunakan’. Selain data di atas, terdapat dua data tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te kudasai* yang mempunyai makna memerintah, yaitu data I.5 dan II.5

d. Penanda Lingual *~te choudai*

Berikut ini akan dipaparkan dua data analisis tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~choudai*. Bentuk ini digunakan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu. Biasanya digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah atau sedrajat. Bentuk ini mempunyai kesan feminim dan biasanya hanya digunakan oleh wanita.

(7) Data I.11

Rumi (kepala editor) dan Konatsu (wakil kepala editor) sedang berjalan terburu-buru di dalam kantor. Ketika berjalan Rumi melihat dan melewati Shirayuki (karyawan kontrak) yang sedang menjelaskan mengenai pekerjaan-pekerjaan yang ada di kantor kepada Chinami (karyawan magang). Kemudian, Rumi menyuruh Shirayuki menjelaskan aliran pekerjaan editor kepada Chinami.

Chinami : あっそっか。こうやって雑誌って作られるんですね。
A, *sokka. Kou yatte zasshi tte tsukurarerun desu ne.*

Shirayuki ‘Oh, begitu ya. Majalah dibuat dengan cara seperti ini, ya.’
 : そういうこと。
Sou iu koto
 ‘Begitulah.’

Rumi : その子に何か仕事 振ってやってちょうだい。
Sono ko ni nanika shigoto futte yatte choudai.
 ‘Berikan anak itu sesuatu untuk dikerjakan.’

(FC I, 2011, 00:16:54- 00:16:57)

その子に 何か仕事 振ってやってちょうだい
Sono/ ko/ ni/ nanika/ shigoto/ futte yatte/ choudai
 Itu/ anak/ par/ sesuatu/ pekerjaan/ memberikan/ mod
 ‘Berikan anak itu sesuatu untuk dikerjakan.’

Tuturan bergaris bawah pada data I.11 yang dituturkan oleh Rumi kepada Shirayuki merupakan tuturan imperatif dengan makna permintaan. Ujaran permintaan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~choudai* pada kata *sono ko ni nanika shigoto futte yatte choudai* ‘berikan anak itu sesuatu untuk untuk dikerjakan. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan, sehingga Rumi menggunakan bentuk *~choudai* yang terkesan kasar untuk menyampaikan maksud permintaan. Maksud dari tuturan permintaan tersebut, yaitu supaya Shirayuki memberikan Chinami sesuatu untuk dikerjakan.

Kata *shigoto futte yatte choudai* berasal dari kata *shigoto futte yatte + choudai*. Kata *futte yatte* berasal dari kata *furu* ‘melemparkan’ yang berkonjugasi ke dalam bentuk *~te yaru* yang mempunyai makna memberikan sesuatu kepada mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah. Kemudian kata *futte yaru* ‘melemparkan’ yang merupakan kata kerja golongan I, berkonjugasi ke dalam bentuk *~te choudai* menjadi *futte yatte choudai* ‘lemparkan’ namun dalam hal ini dapat juga diartikan ‘berikan’.

(8) Data II.16

Shirayuki yang merupakan karyawan kontrak majalah *First Class* tertangkap basah berbuat curang dengan menghapus proposal ide Chinami, seorang karyawan magang. Rumi sebagai seorang kepala editor, mengambil tindakan atas kasus Shirayuki tersebut. Ia memerintah Chinami dan Konatsu untuk mengambil alih tugas-tugas Shirayuki dan memberikan hukuman kepada Shirayuki, yaitu turun jabatan sebagai asisten Remie (salah satu karyawan tetap di kantor editor majalah *First Class*) dan Chinami.

Shirayuki : えっ..。ちょっと待ってください。私はどうなるんですか？

Et... Chotto matte kudasai. Watashi wa dou narun desuka?
'Eh? Tunggu sebentar. Lalu apa yang akan saya lakukan?'

Rumi : あなたはレミ絵とこの子の サポートに回ってちょうだい。

Anata wa remie to kono ko no sapooto ni mawatte choudai.
'Kamu akan bergantian membantu Remie dan anak ini.'

(FC II, 2011, 00:40:56- 00:41:21)

あなたはレミ絵とこの子の サポートに回ってちょうだい

Anata/ wa/ Remie/ to/ kono/ ko/ no/ sapooto/ ni/ mawatte/ choudai

Kamu/ par/ Remie/ par/ ini/ anak/ par/ pembantu/ par/ bekerja/ mod

'Kamu akan bekerja membantu Remie dan anak ini.'

Tuturan bergaris bawah pada data II.16 yang dituturkan oleh Rumi kepada Shirayuki merupakan tuturan imperatif dengan makna permintaan. Ujaran permintaan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~choudai* pada kata *anata wa Remie to kono ko no sapooto ni mawatte choudai* 'kamu akan bekerja membantu Remie dan anak ini'. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan, sehingga Rumi menggunakan bentuk *~choudai* yang terkesan kasar untuk menyampaikan maksud permintaan. Maksud dari tuturan permintaan tersebut,

yaitu supaya Shirayuki bekerja menjadi asisten membantu Remie dan anak ini (Chinami).

Kata *mawatte choudai* berasal dari kata kerja golongan I, *mawaru* ‘bekerja’ yang berkonjugasi kedalam bentuk *~te choudai* menjadi *mawatte choudai* yang mempunyai makna permintaan untuk bekerja.

e. Tanpa Penanda Lingual

Berikut ini akan dipaparkan dua data analisis tindak tutur imperatif dengan makna memerintah tanpa penanda lingual. Untuk mengetahui makna memerintah tidak hanya dilihat dari penanda lingualnya saja, namun dapat juga dilihat dari konteks tuturan tersebut.

(9) Data 1.1

Untuk pertama kalinya Chinami datang ke kantor *First Class* untuk memulai magangnya, ia menyapa dan menghadap Rumi (kepala editor). Kemudian Rumi menyerahkan Chinami kepada Konatsu (wakil kepala editor).

Chinami	: おはようございます。 <i>Ohayou gozaimasu.</i> ‘Selamat pagi.’
Rumi	: ああ… 今日からだっけ。 <i>Aa... Kyou kada dakke.</i> ‘Oh.. mulai hari ini ya.’
Chinami	: よろしくお願いします。 <i>Yoroshiku onegaishimasu.</i> ‘Mohon bantuannya.’
Rumi	: <u>小夏 この子 インターンの子。</u> <i>Konatsu kono ko intaan no ko.</i> ‘ <u>Konatsu, ini anak yang akan magang.</u> ’
Konatsu	: あっ…。 A-... . ‘Ah...’

(FC I, 2011, 00:02:16-00:02:36)

小夏 この子 インターンの子
Konatsu/ kono/ ko/ intaan/ no/ ko.
Konatsu/ ini/ anak/ magang/ par/ anak.
'Konatsu, ini anak yang akan magang.'

Tuturan bergaris bawah pada data I.1 yang dituturkan oleh Rumi kepada Konatsu merupakan tuturan imperatif bermakna memerintah. Tuturan tersebut mengandung implikatur dengan makna perintah. Maksud perintah dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat pernyataan, yaitu Rumi memberitahu Konatsu bahwa 'anak ini' (yang mengacu pada Chinami) adalah anak yang akan magang. Maksud Rumi menyampaikan tuturan tersebut adalah agar Konatsu segera mengurus Chinami, memperkenalkannya kepada karyawan-karyawan yang lain dan menjelaskan tugasnya di sini (kantor editor). Adanya makna perintah juga dapat dilihat dari Rumi yang merupakan kepala editor yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan Konatsu.

(10) Data I.15

Setelah berbincang sebentar dengan Miina (model), Shirayuki mengajak Chinami (karyawan magang) untuk melanjutkan apa yang akan mereka lakukan sebelumnya.

Shirayuki : じゃ、仕事しよっか。
Ja, shigoto shiyokka
'Ayo kita mulai bekerja.'
Chinami : はい。
Hai
'Baik.'
Shirayuki : こっち。
Kocchi
'Sebelah sini'

(FC 1, 2011, 00:20:25- 00:20:25)

こっち
Kocchi
'Sebelah sini'

Tuturan bergaris bawah pada data I.15 yang dituturkan oleh Shirayuki kepada Chinami merupakan tuturan imperatif bermakna memerintah. Maksud perintah dituturkan secara langsung dengan berkata *kocchi* 'sebelah sini'. Dengan menunjuk tempat Shirayuki bermaksud memerintah Chinami untuk mengikutinya di tempat yang di tunjuk (sebelah sini). Tuturan tersebut dituturkan secara langsung tanpa menggunakan penanda-penanda tuturan perintah. Shirayuki yang merupakan karyawan senior memberikan orientasi kepada Chinami yang baru pertama kali masuk sebagai karyawan magang. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan memerintah karena adanya paksaan terhadap Chinami untuk mengikuti Shirayuki. Selain data di atas, tindak tutur imperatif dengan makna memerintah tanpa penanda lingual juga ditemukan pada data I.6, data I.9, data 1.12, data II.3, data II.4, data, II.13, dan data III.6.

3.1.2 Tindak Tutur Imperatif dengan Makna Meminta

Berikut ini akan dipaparkan enam data hasil analisis tindak tutur imperatif dengan makna meminta meliputi satu data dengan penanda lingual *~te kudasai*, dua data dengan penanda lingual *~te kureru*, satu data dengan penanda lingual *~te moraemasenka*, satu data dengan penanda lingual *~ te itadakemasenka*, satu data tanpa penanda lingual.

a. Penanda Lingual *~te kudasai*

Berikut ini akan dipaparkan satu data analisis tindak tutur imperatif dengan makna meminta dengan penanda lingual *~te kudasai*. Tuturan dengan

penanda lingual *~te kudasai* mengindikasikan permintaan apabila digunakan oleh penutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah dari mitra tutur atau sedrajat.

(11) Data II.1

Remie, seorang karyawan tetap di kantor editor majalah *First Class* sedang berbicara kepada Shirayuki (karyawan kontrak) bahwa ia akan mengajak Ayana (asisten editor) untuk pergi ke pameran busana. Kemudian, Chinami (karyawan magang) menyela pembicaraan Remie dan mengajukan diri untuk diajak ke pameran menggantikan Ayana.

Remie : あっ。綾奈ちゃん連れていきます？写真撮ってもら
うのと荷物持ってもらうのに。

A-. *Ayana chan tsurete ikimasu? Shashin totte morau no to
nimotsu motte mourau no ni.*

‘Ah. Aku akan mengajak Ayana ya. Untuk mengambil
foto dan membawakan barang.’

Chinami : 私行きます。連れて行ってください。
何でもしますんで。

*Watashi ikimasu. Tsurete itte kudasai.
Nandemo shimasun de.*

‘Saya yang akan pergi. Tolong ajaklah saya. Saya akan
melakukan apa pun.’

Remie : ああ… うん。

Aa... un.

‘Aa... baiklah.’

(FC II, 2011, 00:02:38- 00:02:49)

連れて行ってください

Tsurete/ itte/ kudasai

Membawa/ pergi/ mod

‘Tolong ajaklah saya.’

Tuturan bergaris bawah pada data II.1 yang dituturkan oleh Chinami kepada Remie merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan. Ujaran permintaan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~kudasai* pada kata *tsurete itte*

kudasai ‘Tolong ajaklah saya’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah junior dan senior, sehingga penutur menggunakan bentuk *~kudasai* yang merupakan bentuk sopan, untuk menghormati mitra tutur yang merupakan seniornya. Maksud dari tuturan perintah tersebut, yaitu supaya Remie mengabulkan permintaan Chinami untuk ikut pergi ke pameran dan membantu Remie.

Kata *tsurete itte kudasai* berasal dari kata *tsurete itte* ‘ajaklah’ + *kudasai*. Kata *tsurete itte* sendiri berasal dari kata kerja golongan I, *tsurete iku* ‘mengajak’ yang merupakan bentuk konjugasi dari *~te oku* yang mempunyai makna pergerakan pergi. Kata *tsurete* memiliki arti literal ‘membawa’ dan *iku* ‘pergi’ sehingga *tsurete iku* mempunyai arti ‘membawa pergi’ yang dalam hal ini dapat pula diartikan ‘mengajak’. Selain data di atas, tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te kudasai* yang mempunyai makna permintaan juga ditemukan pada data III.1.

b. Penanda Lingual *~te kureru*

Berikut ini akan dipaparkan dua data analisis tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te kureru*. Bentuk *~te kureru* merupakan bentuk informal dari bentuk *~te kudasai*. Bentuk ini biasa digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah, sederajat dan teman dekat.

(12) Data I.2

Konatsu sebagai wakil kepala editor meminta Shirayuki seorang karyawan kontrak untuk menjelaskan mengenai pekerjaan-pekerjaan editor kepada Chinami yang baru mulai bekerja pada hari itu sebagai karyawan magang.

Konatsu : 白雪さん彼女に仕事の流れを一とおり 教えてあげてくれる？

Shirayuki san kanojo ni shigoto no nagare wo ichi toori oshiete agete kureru?

‘Shirayuki, bisakah kau mengajarkan kepadanya aliran pekerjaan (editor) secara umum?’

Chinami : 頑張りますのでよろしくお願ひします。

Ganbarimasu no de yoroshiku onegaishimasu.

‘Saya akan melakukan yang terbaik. Mohon bantuannya.’

Bersama : よろしくお願ひします。

Yoroshiku onegaishimasu.

‘Mohon bantuannya.’

(FC I, 2011, 00:04:32-00:04:48)

白雪さん彼女に仕事の流れを一とおり 教えてあげてくれる

Shirayuki san/ kanojo/ ni/ shigoto/ no/ nagare/ wo/ hitotoori/ oshiete agete/ kureru

Shirayuki/ dia (perempuan)/ par/ pekerjaan/ par/ aliran/ par/ secara umum/ mengajarkan/ mod

‘Shirayuki, bisakah kau mengajarkan kepadanya aliran pekerjaan (editor) secara umum?’

Tuturan bergaris bawah pada data I.2 yang dituturkan oleh Konatsu kepada Shirayuki merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan. Ujaran permintaan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~te kureru* pada kata *oshiete agete kureru* ‘bisakah kau mengajarkan’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan, oleh sebab itu penutur mempunyai kesempatan untuk menggunakan bentuk *~te kureru* untuk menyampaikan permintaan. Selain itu, Konatsu menggunakan bentuk *~te kureru* agar terkesan ramah dan tidak memaksa. Maksud dari tuturan permintaan tersebut, yaitu supaya Shirayuki menjelaskan kepada Chinami yang masuk hari pertama bekerja mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan editor di kantor mereka.

Kata *oshiete agete kureru* berasal dari kata kerja *oshiete* + *agete* + *kureru*. Kata *oshiete* yang berasal dari kata golongan II *oshieru*

‘mengajarkan’ berkonjugasi ke dalam bentuk *~te* dan bergabung dengan kata *ageru* ‘memberi’ menjadi *oshiete ageru* ‘memberi ajaran’. Kata *oshiete ageru* yang merupakan kata kerja golongan II berkonjugasi menjadi *oshiete agete* dan bergabung dengan *~te kureru*, sehingga menjadi *oshiete agete kureru* yang berarti ‘bisakah kau mengajarkan’.

(13) Data I.16

Setelah Shirayuki selesai menjelaskan mengenai tugas-tugas editor di kantor kepada Chinami, ia kemudian memberikan Chinami tugas pertama yang harus ia lakukan.

Shirayuki : えっと次の号の読モのスナップ撮影登録してる読モに電話とメールして 60人集めてくれる? リストは後で編集部で渡すから。電話とメール両方で確認してね。ちょっと大変だけどできるかな?

Etto, tsugi no go no dokumo no sunappu satsuei doroku shiteru dokumo ni denwa to meerushite 60 nin atsumete kureru? Risuti wa ato de henshuubu de watasu kara. Denwa to meeru ryouhou de kakunin shite ne. Chotto taihen dakedo dekiru kana?

‘Untuk edisi snap shoot pembaca berikutnya, hubungi yang sudah mendaftar melalui telepon dan email. Kemudian, bisakah kau kumpulkan 60 orang? Aku akan memberikan daftar namanya nanti di kantor editor. Pastikan keduanya, melalui telepon dan juga email. Ini akan sedikit berat, apakah kau sanggup?’

Chinami : はい、頑張ります。

Hai, ganbarimasu.

Baik, saya akan berusaha keras.’

(FC I, 2011: 00:20:29-00:20:46)

60人集めてくれる?

60/ nin/ atsumete/ kureru

60/ orang/ kumpulkan/ mod

‘Bisakah kau kumpulkan 60 orang?’

Tuturan bergaris bawah pada data I.17 yang dituturkan oleh Shirayuki kepada Chinami merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan. Ujaran

permintaan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~kureru* pada kata *atsumete kureru*. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah senior dan junior, oleh sebab itu penutur mempunyai kesempatan untuk menggunakan bentuk *~te kureru* untuk menyampaikan permintaan. Maksud dari tuturan permintaan tersebut, yaitu supaya Chinami mengumpulkan 60 orang model pembaca.

Kata *atsumete kureru* berasal dari kata kerja *atsumete* + *kureru*. Kata *atsumete* berasal dari kata kerja golongan II, *atsumeru* yang mempunyai arti literal ‘mengumpulkan’, kemudian mengalami konjugasi ke dalam bentuk *~te* menjadi *atsumete* sehingga artinya menjadi ‘kumpulkan’. Selain dua data di atas, tindak tutur imperatif dengan makna meminta dengan penanda lingual *~tekureru* juga ditemukan pada data III.15.

c. Penanda Lingual *~te moraimasenka*

Berikut ini akan dipaparkan satu data analisis tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te moraimasenka*. Bentuk ini merupakan bentuk permintaan semi tidak langsung dengan pertanyaan negatif.

(14) Data I.22

Chinami sedang berada di jalanan untuk mengumpulkan gadis-gadis remaja yang bersedia menjadi model pembaca untuk konten majalah *First Class*. Ia menghadang para gadis tersebut dan memohon agar para gadis tersebut mau berhenti sejenak untuk mendengarkannya.

Chinami : すいませ〜ん。あの『FIRST CLASS』なんですけど..
今 読者モデルを探していて撮影に協力してもらえませ
んか？
*Suimase~n. Ano 'First Class' nandesu kedo... Ima dokusha
moderu wo sagashite ite satsuei ni kyouryoku shite
moraemasenka?*

‘Permisi. Saya dari *First Class*... Sekarang saya sedang mencari model pembaca, apakah anda mau bekerja sama untuk pemotretan?’

(FC I, 2011: 00:29:11-00:29:19)

今 読者モデルを探していて撮影に協力してもらえませんか？

Ima/ dokusha/ moderu/ wo/ sagashiteite/ satsuei/ ni/ kyouryokushite/ mod
Sekarang/ pembaca/ model/ par/ mencari/ pemotretan/ par/ bekerja sama/ mod
‘Sekarang saya sedang mencari model pembaca, apakah anda mau bekerja sama untuk pemotretan?’

Tuturan bergaris bawah pada data I.22 yang dituturkan oleh Chinami kepada seorang gadis di jalan merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan. Ujaran permintaan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara (semi) tidak langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan pertanyaan negatif dengan bentuk *~moraemasenka* pada kata *kyouryoku moraemasenka*. Mitra tutur adalah orang asing yang tidak dikenal sehingga penutur menyampaikan maksud permintaan dengan sopan menggunakan bentuk *~te moraemasenka*. Maksud dari tuturan permintaan tersebut, yaitu supaya gadis tersebut mau bekerjasama menjadi model pembaca dan melakukan pemotretan untuk majalah *First Class*.

Kata *kyouryoku shite moraemasenka* berasal dari kata kerja *kyouryoku shite* + *moraemasenka*. Kata *kyouryoku shite* merupakan kata kerja golongan III, *kyouryoku suru* yang mempunyai arti literal ‘bekerja sama’, kemudian mengalami konjugasi ke dalam bentuk *~te* dan bergabung dengan *moraimasenka* sehingga menjadi *kyouryoku shite moraemasenka* yang berarti ‘apakah anda mau bekerja sama untuk pemotretan?’ Selain data di atas,

tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~te moraemasenka* juga ditemukan pada data III.12.

d. Penanda Lingual *~te itadakemasenka*

Berikut ini akan dipaparkan satu data analisis tindak tutur imperatif bermakna meminta dengan penanda lingual *~te itadakemasenka*. Bentuk ini mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi. Biasa digunakan dalam suasana formal kepada orang yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi atau orang yang dihormati.

(15) Data III.14

Chinami berusaha mengajukan ide baru untuk mengisi konten majalah menggantikan interview Miranda yang gagal. Chinami membuat proposal konten yang ia inginkan dan meminta kepala editor untuk melihat hasilnya.

Chinami : 編集長！今日は…大変 申し訳ありませんでした。

Henshuuchou! Kyou wa... taihen moshiwake arimasen deshita.

‘Kepala editor! Saya sangat menyesal atas kejadian hari ini.’

Rumi : 忙しいの。

Ishigashii no.

‘Saya sibuk.’

Chinami : あの…。この企画書…。見ていただけませんか？
お願いします！

Ano... Kono kikakusho... Mite itadakemasenka?

Onegaishimasu!

‘Emm... Proposal ini... maukah anda melihatnya? Saya mohon.’

(FC III, 2011, 00:33:57-00:34:20)

見ていただけませんか

Mite/ mod

Melihat/ mod

‘Maukah anda melihatnya?’

Tuturan bergaris bawah pada data III.14 yang dituturkan oleh Chinami kepada Rumi merupakan tindak tutur imperatif dengan makna permintaan. Ujaran permintaan disampaikan dengan menggunakan kalimat permintaan semi tidak langsung, hal ini dapat dilihat dari penggunaan pertanyaan negatif *~te itadakemasen ka*. Mitra tutur adalah atasan Chinami sehingga ia meminta secara sopan dengan berkata *mite itadakemasenka* ‘maukah anda melihatnya?’ Maksud dari tuturan tersebut yaitu, Chinami menginginkan Rumi untuk melihat proposal idenya.

Kata *mite itadakemasenka* berasal dari kata kerja *mite* + *itadakemasenka*. Kata *mite* berasal dari kata kerja golongan II, *miru* ‘melihat’ yang berkonjugasi kedalam bentuk *~te* dan bergabung dengan *itadakemasenka*. Sehingga *mite itadakemasenka* berarti ‘maukah anda melihatnya?’. Selain data di atas, tindak tutur imperatif dengan makna meminta dengan penanda lingual *~te itadakemasenka* juga terdapat pada data III.13.

e. Tanpa Penanda Lingual

Berikut ini akan dipaparkan satu data analisis tindak tutur imperatif dengan makna meminta tanpa penanda lingual. Untuk mengetahui makna meminta tidak hanya dilihat dari penanda lingualnya saja, namun dapat juga dilihat dari konteks tuturan tersebut.

(16) Data I.10

Misae adalah ibu dari Rumi. Ia sedang dirawat di sebuah rumah sakit karena pingsan di tempat kerja. Misae juga merupakan rekan kerja Chinami di sebuah toko kain dan kain bernama Tokai, ia sangat dekat dan sudah mengganggu Chinami sebagai sahabatnya. Misae mengetahui bahwa Chinami sangat

menginginkan pekerjaan di bidang *fashion*, untuk itu Ia ingin Rumi membantu Chinami untuk mencapai keinginannya tersebut.

Misae : ねえ留美...。留美のところで ちなみちゃん お願いできないかしら？

Nee, Rumi... . Rumi no toko de Chinami chan onegai dekinai kashira?

‘Hei Rumi.., Apakah mungkin jika membawa Chinami ditempat Rumi?’

Rumi : えっ？

E-?

‘Apa?’

Misae : ちなみちゃんファッションの世界で働くのが夢だったんだって。服飾の専門学校も 出てるし留美のところなら 私も安心だわ。

Chinami chan fasshon no sekai de hataraku no ga yume datta nda te. Fukushoku senmon gakkou mo deteru shi Rumi no toko nara watashi mo anshin da wa.

‘Chinami bilang bekerja di dunia *fashion* adalah mimpinya. Dia juga lulusan SMK jurusan busana. Kalau dia di tempat Rumi kan aku akan lega.’

(FC I, 2011, 00:13:50-00:14:10)

留美のところで ちなみちゃん お願いできないかしら？

Rumi/ no/ toko/ de/ Chinami-chan/ onegai/ dekanai/ kashira

Rumi/ par/ tempat/ par/ Chinami/ minta tolong/ bisa -neg/ mod

‘Apakah mungkin jika membawa Chinami ditempat Rumi?’

Tuturan bergaris bawah pada data I.10 yang dituturkan oleh Misae kepada Rumi merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan. Maksud permintaan dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat tanya *Rumi no toko de Chinami-chan onegai dekinai kashira* ‘Apakah mungkin jika membawa Chinami ditempat Rumi?’. Maksud Misae mengungkapkan tuturan tersebut adalah agar Rumi mau menerima Chinami untuk bekerja di kantor Rumi. Meskipun penutur dan mitra tutur adalah ibu dan anak, namun permintaan yang disampaikan penutur merupakan hal yang

cukup berat. Sehingga penutur memilih menggunakan tuturan tidak langsung untuk mengungkapkan permintaan. Selain data di atas tindak tutur imperatif bermakna meminta tanpa penanda lingual juga ditemukan pada data I.13, data I.20, data II.10 dan data III.4.

3.1.3 Tindak Tutur Imperatif dengan Makna Ajakan

Berikut ini akan dipaparkan dua data hasil analisis tindak tutur imperatif dengan makna ajakan meliputi dua data dengan penanda lingual *~(y)ou* dan satu dengan penanda lingual *~mashou*.

a. Penanda Lingual *~(y)ou*

Berikut ini akan dipaparkan dua data analisis tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~(y)ou*. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan ajakan.

(17) Data I.14

Setelah berbincang sebentar dengan Miina (model), Shirayuki (karyawan kontrak) mengajak Chinami (karyawan magang) untuk melanjutkan apa yang akan mereka lakukan sebelumnya.

Shirayuki	: じゃ、 <u>仕事しよっか</u> 。 <i>Ja, shigoto shiyokka.</i> 'Baiklah, <u>ayo kita mulai bekerja.</u> '
Chinami	: はい。 <i>Hai.</i> 'Baik.'
Shirayuki	: こっち。 <i>Kocchi.</i> 'Sebelah sini'

(FC I, 2011, 00:20:25-00:20:29)

仕事しよっか
Shigotoshi/yo(u)/ka
Bekerja/ mod/ par
'ayo kita mulai bekerja?'

Tuturan bergaris bawah pada data I.14 yang dituturkan oleh Shirayuki kepada Chinami merupakan tuturan imperatif dengan fungsi ajakan. Ujaran ajakan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk ~(y)ou pada kata *shigoto shiyou ka* ‘ayo kita mulai bekerja’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah senior dan junior. Shirayuki menggunakan bentuk ajakan karena mereka akan melakukan hal yang sama, yaitu memulai pekerjaan. Maksud dari tuturan ajakan tersebut, yaitu supaya Chinami mulai bekerja mengikuti Shirayuki.

Kata *shigoto shiyokka* adalah ungkapan lisan dari *shigoto shiyou ka* yang berasal dari kata kerja golongan III, *shigoto suru* ‘bekerja’. Kemudian berkonjugasi ke dalam bentuk ajakan ~(y)ou menjadi *shigoto shiyou ka* ‘ayo mulai bekerja?’. Partikel tanya *ka* digunakan di akhir kalimat untuk menambah kesan sopan dan tidak memaksa. Selain data di atas, terdapat dua tindak tutur imperatif dengan makna ajakan, yaitu data II.18 dan data III.9.

b. Penanda Lingual ~*mashou*

Berikut ini akan dipaparkan satu data analisis tindak tutur imperatif dengan penanda lingual ~*mashou*. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan ajakan.

(18) Data I.19

Setelah Shirayuki (karyawan tetap) marah dan menyuruh Chinami (karyawan magang) mencari kekurangan model pembaca, ia meminta maaf kepada para staff dan model pembaca yang sudah berada di studio pemotretan karena harus melihat kejadian tersebut. Kemudian Shirayuki mengajak para staff dan model untuk segera memulai pemotretan.

Shirayuki :お騒がせしました。さあ始めましょう。
Osawagase shimashita. Saa, hajimemashou.

‘Maaf telah membuat keributan. Baiklah, mari kita mulai.’
(FC I, 2011, 00:25:17-00:25:22)

さあ始めましょう
Saa, hajime/mashou
Baiklah/ memulai/ mod
‘Baiklah, mari kita mulai.’

Tuturan bergaris bawah pada data I.19 yang dituturkan oleh Shirayuki kepada para staff dan model merupakan tuturan imperatif dengan fungsi ajakan. Ujaran ajakan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~mashou* pada kata *saa hajimemashou* ‘baiklah mari kita mulai’. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah teman kerja. Shirayuki menggunakan bentuk ajakan karena melihat para staff dan model menghentikan aktifitas mereka dikarenakan fokus ke Shirayuki yang memarahi Chinami. Oleh karena itu Shirayuki mengajak mereka semua untuk segera memulai pemotretan. Maksud dari tuturan ajakan tersebut, yaitu supaya para staff dan model kembali beraktifitas dan segera memulai pemotretan.

Kata *hajimemashou* berasal dari kata kerja golongan II, *hajimeru* ‘memulai’ yang berkonjugasi kedalam bentuk ajakan *~mashou* menjadi *hajimemashou* ‘mari kita mulai’. Selain data di atas, tindak tutur imperatif dengan makna ajakan bentuk *~mashou* juga ditemukan pada data III.5.

3.1.4 Tindak Tutur Imperatif dengan Makna Larangan

Berikut ini akan dipaparkan dua data analisis tindak tutur imperatif bermakna larangan dengan penanda lingual *~te naide*. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

(19) Data II.9

Setelah menyelesaikan pekerjaannya di kantor, Rumi bergegas pulang. Ketika ia menuruni eskalator, Takumi yang merupakan rekan kerja sekaligus teman lamanya, memanggil Rumi dan berbasa-basi menanyakan beberapa hal. Hal yang dilakukan Takumi tersebut membuat Rumi kesal karena Rumi merasa mereka tidak begitu dekat meskipun mereka bekerja satu kantor dan teman sebaya.

Takumi: 留美さん。今日はもう 上がり？ どうしたの？
何かあった？

Rumi san. Kyou wa mou agari? Doushita no?
Nani ka atta?

‘Rumi. Hari ini sudah selesai? Kenapa? Sesuatu terjadi?’

Rumi : 二度と なれなれしく呼ばないで。

Nidoto nare nare shiku yobanai de.

‘Jangan pernah lagi memanggilku dengan sok akrab.’

(FC II, 2011, 00:20:29-00:20:32)

二度と なれなれしく呼ばないで

Nidoto/ nare nareshiku/ yobanai/ de

Jangan pernah lagi/ dengan nada intim/ memanggil –neg/ par
‘Jangan pernah lagi memanggilku dengan sok akrab’

Tuturan bergaris bawah pada data II.9 yang dituturkan oleh Rumi kepada Takumi merupakan tuturan imperatif bermakna larangan. Ujaran larangan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung, hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~naide* pada kata *nidoto yobanaide*. Penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya sehingga penutur dengan bebas dapat menggunakan bentuk *~naide* untuk menyampaikan larangan. Maksud dari tuturan larangan tersebut, yaitu supaya Takumi tidak lagi berbicara dan memanggil Rumi dengan kesan terlalu akrab.

Kata *yobanaide* berasal dari kata kerja *yobanai* + *de*. Kata *yobanai* adalah bentuk negatif dari kata *yobu* ‘memanggil’ yang merupakan kata kerja golongan I.

(20) Data II.12

Rumi yang merupakan kepala editor, sedang berbicara dengan Chinami yang merupakan seorang karyawan magang. Mereka berargumen mengenai ketidakadilan yang ada di kantor. Chinami membuat Rumi sedikit kesal karena terus bertanya meskipun Rumi telah menjelaskan semuanya.

- Chinami : こんなんでも ホントに いい雑誌が作れるんですか?
Konnan de honto ni ii zashi ga tsukureru desuka?
'Apakah anda benar-benar bisa membuat majalah yang bagus dengan cara seperti ini?'
- Rumi : いい雑誌…。あなたに 編集の何が分かるの? たかが 身内の戦いに勝ち残れない人間がこの業界で勝ち残れる雑誌が作れると思ってるの?
Ii zashi... . Anata ni henshuu no nani ga wakaru no? Taka ga miuchi no tatakai ni kachi nokorenai ningen ga kono gyokai de kachi nokoreru zashi ga tsukureru to omotten no?
'Majalah yang bagus... . Apa yang kamu mengerti tentang editing? Apa kamu pikir mereka yang tidak bertahan dalam pertempuran sesama teman akan bisa membuat majalah yang akan bertahan dalam industri ini?'
- Chinami : 勝ち残るためなら何をしてもいいんですか?
Kachi nokoru tame nara nani wo shite mo iin desuka?
'Apakah baik melakukan segala hal hanya untuk menang?'
- Rumi : 何度も言わせないで。
Nandomo iwasenai de.
'Jangan membuatku mengulang perkataanku.'

(FC II, 2011, 00:39:57-00:39:59)

何度も言わせないで
Nandomo/ iwasenai/ de
Berulang kali/ mengatakan -neg/ par
'Jangan membuatku mengulang perkataanku'

Tuturan bergaris bawah pada data II.12 yang dituturkan oleh Rumi kepada Chinami merupakan tuturan imperatif bermakna larangan. Ujaran larangan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~naide* pada kata *nandomo iwasenaide* 'jangan membuatku mengulang perkataanku.'. Hubungan penutur dan mitra

tutur adalah atasan dan bawahan sehingga penutur mempunyai kesempatan menggunakan bentuk *~naide* untuk mengungkapkan larangan. Maksud dari tuturan larangan tersebut, yaitu supaya Chinami berhenti menanyakan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya sehingga tidak membuat Rumi mengulangi perkataannya terus.

Kata *iwasenaide* berasal dari kata kerja *iwasenai +de*. Kata *iwasenai* adalah bentuk negatif dari *iwaseru* ‘membuat berkata’ yang merupakan kata kerja golongan II. Kata *iwaseru* sendiri adalah bentuk kausatif dari *iu* ‘berkata’. Selain kedua data di atas, tindak tutur imperatif dengan penanda lingual *~naide* juga ditemukan pada data III.7.

3.2 Strategi Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 54 data strategi tindak tutur yang digunakan tokoh wanita ketika mengungkapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif. Strategi tersebut meliputi, 25 data strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*), 13 data strategi kesantunan positif (*positive politeness*), 11 data strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), dan lima data strategi kesantunan tidak langsung (*off record*). Tidak ditemukan strategi kesantunan bertutur dalam hati.

3.2.1 Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi (*Bald on Record*)

Strategi langsung tanpa basa-basi biasa digunakan saat mengungkapkan perintah secara langsung dan sering digunakan ketika penutur memiliki kekuasaan atas mitra tutur. Berikut ini akan dipaparkan dua data analisis strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*).

(21) Data I.3

Konatsu yang mempunyai jabatan sebagai wakil kepala editor di kantor editor majalah *First Class* sedang mengoreksi hasil pekerjaan seorang karyawan perempuan dan menyerahkan kembali data yang sudah ia koreksi.

Konatsu : はい。これ直して。
: *Hai. Kore naoshite.*
: ‘Baiklah. Perbaiki ini.’

(FC I, 2011, 00:06:37)

これ直して
Kore /naoshi /te
Ini /perbaiki /mod
‘Perbaiki ini’

Melalui tuturan pada data I.3 dapat dipahami bahwa penutur (Konatsu) mengungkapkan tuturan tersebut dengan maksud agar mitra tutur (karyawan

perempuan) memperbaiki pekerjaannya. Tuturan yang bergaris bawah merupakan tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan perintah langsung bentuk *~te*.

Dengan bertutur *kore naoshite* ‘perbaiki ini’, Konatsu lebih memfokuskan maksudnya pada tugas yang ia berikan pada Remie, yaitu untuk memperbaiki pekerjaannya. Kata *kore* ‘ini’ mengacu pada lembar pekerjaan Remie. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Konatsu tidak meminimalisir FTA karena ia ingin memberikan efisiensi maksimum pada tuturannya. Maksud perintah yang diberikan Konatsu kepada mitra tutur untuk memperbaiki pekerjaannya tersebut lebih penting daripada wajah karyawan perempuan sehingga Konatsu merasa tidak perlu mengurangi FTA. Selain itu, adanya faktor hubungan sosial atasan dan bawahan antara Konatsu dan karyawan perempuan membuat Konatsu merasa tidak perlu menjaga wajah mitra tutur. Konatsu sebagai wakil kepala editor mempunyai kekuasaan atas mitra tutur. Tindakan secara lugas tanpa usaha penyelamatan wajah dalam tuturan Konatsu *kore naoshite* ‘perbaiki ini’, menunjukkan bahwa Konatsu telah menggunakan kekuasaannya dalam konteks pertuturan tersebut, sehingga ia tidak mengawatirkan akan adanya sanksi pembalasan dari mitra tutur.

(22) Data I.8

Rumi (kepala editor) dan Konatsu (wakil kepala editor) sedang berjalan bersama di dalam kantor. Ketika melewati Shirayuki (karyawan kontrak) yang sedang menjelaskan mengenai pekerjaan-pekerjaan yang ada di kantor kepada Chinami (karyawan magang) Rumi menyuruh Shirayuki memberikan tugas kepada Chinami.

Chinami : あっ そっか。こうやって雑誌って作られるんですね。

A, *sokka. Kou yatte zasshi tte tsukurarerun desu ne.*
 ‘Oh, begitu ya. Majalah dibuat dengan cara seperti ini, ya.’

Shirayuki : *そういうこと。*
Sou iu koto
 ‘Begitulah.’

Rumi : *その子に何か仕事振ってやってちょうだい。*
Sono ko ni nanika shigoto futte yatte choudai.
‘Berikan anak itu sesuatu untuk dikerjakan.’

(FC I, 2011, 00:16:54-00:17:01)

その子に何か仕事振ってやってちょうだい
Sono/ ko/ ni/ nanika/ shigoto/ futte yatte/ choudai
 Itu/ anak/ par/ sesuatu/ pekerjaan/ memberikan/ mod
 ‘Berikan anak itu sesuatu untuk dikerjakan.’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Rumi) mengungkapkan tuturan tersebut dengan maksud agar mitra tutur (Shirayuki) memberikan tugas kepada Chinami. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan perintah langsung bentuk *~te choudai*.

Dengan bertutur *sono ko ni nanika shigoto futte yatte choudai* ‘berikan anak itu sesuatu untuk dikerjakan’, Rumi meminta Shirayuki sebagai karyawan senior untuk memberikan tugas kepada Chinami yang baru saja masuk pertama kali sebagai karyawan magang. Tuturan tersebut dituturkan Rumi tanpa meminimalisir FTA. Adanya faktor hubungan sosial atasan dan bawahan antara Rumi dan Shirayuki membuat Rumi bertutur secara terus terang. Rumi sebagai kepala editor mempunyai kekuasaan paling tinggi di kantor editor majalah *First Class* sehingga ia merasa tidak perlu menjaga wajah Shirayuki. Sebagai kepala editor yang memiliki kekuasaan Rumi juga tidak mengkhawatirkan adanya sanksi balasan dari mitra tutur.

Strategi langsung tanpa basa-basi dengan sub strategi tanpa meminimalisir FTA juga ditemukan dalam data I.2, data I.5, data I.11, data I.15, data I.16, data I.18, data I.21, data I.23, data II.2, data II.5, data II.6, data II.7, data II.9, data II.11, data II.12, data II.15, data II.16, data II.17, data III.2, data III.3, data III.7, dan data III.12.

3.2.2 Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Strategi kesantunan positif digunakan untuk menyelamatkan muka positif mitra tutur dengan menunjukkan keakraban diantara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 13 strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yang digunakan tokoh wanita ketika mengungkapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif.

3.2.2.1 Sub-Strategi 1: Memperhatikan (Kesukaan, Keinginan, Kebutuhan) Mitra Tutur

Sub-strategi ini dilakukan dengan memberikan perhatian kepada mitra tutur agar wajah positifnya tetap terjaga. Memberikan perhatian kepada mitra tutur dengan cara memperhatikan kondisi mitra tutur seperti memperhatikan kesukaan, keinginan, kebutuhan dan segala hal yang diinginkan mitra tutur untuk diperhatikan dan diakui. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu data yang menggunakan sub-strategi memperhatikan minat lawan mitra tutur. Berikut pemaparannya:

(23) Data III.6

Miina dan Chinami sedang berada di kantin. Chinami mencoba mendekati Miina yang sedang murung dan ingin menghiburnya. Kemudian, Chinami memberikan Miina segelas kopi untuk diminum agar Miina tenang.

- Chinami : コーヒー どうぞ。
Koohii douzo.
 ‘Silakan, diminum kopinya.’
- Miina : 私 オーガニックしか飲まないんだけど。
 Watashi ooganikku shika nomanaindakedo.
 ‘Aku hanya minum kopi organik.’
- Chinami : ハウスブレンドのオーガニックコーヒーです。
Hausu burendo no ooganikku koohii desu.
‘Ini kopi organik dari house blend.’

(FC III, 2011, 00:07:37-00:07:46)

コーヒー どうぞ
Koohii/ douzo
 Kopi/ silakan
 ‘Silakan (diminum) kopinya’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Chinami) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Miina) meminum kopi yang ia tawarkan. Tuturan *koohii, douzo* ‘silakan, diminum kopinya’ mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan secara langsung. Setelah Chinami meletakkan kopinya di atas meja, Miina tidak yakin akan meminum kopi tersebut dengan berkata *watashi ooganikku shika nomanaindakedo* ‘aku hanya minum kopi organik’. Kemudian Chinami meyakinkan Miina untuk meminum kopi tersebut dengan mengatakan bahwa kopi yang ia siapkan adalah kopi organik. Dengan berkata *hausu burendo ooganikku koohii desu* ‘ini kopi organik dari house blend’ menandakan bahwa Chinami memberikan perhatian pada Miina bahwa ia mengerti Miina tidak bisa meminum kopi selain kopi organik. Chinami memperhatikan kesukaan Miina terhadap kopi organik, oleh karena itu Chinami sengaja menyiapkan kopi organik untuk Miina. Dengan memperhatikan kesukaan dan keinginan Miina, Chinami berusaha memuaskan wajah positif Miina. Selain itu, adanya

faktor hubungan sosial yaitu Chinami seorang karyawan magang di kantor majalah *First Class* dan Miina seorang model majalah *First Class* membuat Chinami bertutur secara santun ketika menyuruh Miina meminum kopi.

3.2.2.2 Strategi 2: Membesar-besarkan Perhatian, Persetujuan, dan Simpati kepada Mitra Tutur

Sub-strategi ini dilakukan dengan melebihkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur. Sub-strategi ini juga sering dilakukan dengan intonasi yang berlebihan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan satu data yang menggunakan strategi membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur. Berikut pemaparannya:

(24) Data I.7

Matsuda (fotografer) sedang melakukan sesi pemotretan. Ia menginginkan modelnya berpose menengok kebelakang.

Matsuda : そうそうそう…。あ～いいよ。
あっ ちよっと振り向いてみようか。そっから。
いい～。ナイス！いいねえ！
そうそう そうそう。カワイいな～。
Sousousou... A, ii yo. A, chotto furimuute miyouka. Sokkara.
Ii~. Naisu! Ii nee!Sousousou. Kawaiiina~
‘Nah begitu.... Ah bagus.
Ah, mari kita coba berbalik sebentar.
Ya, dari situ. *Nice! Bagus!*
Nah, ya begitu. Cantik~.’

(FC I, 2011, 00:09:46-00:09:59)

ちよっと振り向いてみようか
Chotto/ furimuute/ mi/ you/ ka
Sedikit/ menoleh kebelakang/ mencoba/ mod/ par
‘mari kita coba berbalik sebentar’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Matsuda) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Miina) berpose menengok kebelakang. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan bentuk *~youka*. Situasi di studio pemotretan yang tidak formal dan kedudukan Matsuda sebagai fotografer membuat ia bertutur secara akrab kepada Miina. Namun, tindakan yang akan dilakukan Matsuda berpotensi mengancam wajah positif Miina. Oleh karena itu, untuk meminimalisir FTA, Matsuda memberikan pujian kepada Miina. Matsuda membesar-besarkan perhatian dengan memuji Miina berulang-ulang. Pertama, Matsuda memuji Miina dengan bertutur *sousousou... a~ ii yo* 'nah begitu... ah, bagus'. Setelah Miina melakukan apa yang diminta, Matsuda kembali memberikan pujian dengan berkata *naisu, ii ne* 'nice, bagus' dan *sousousou. Kawaii na~* 'nah, ya begitu. Cantik~.'

Matsuda menuturkan pujian-pujian tersebut dengan intonasi yang keras dan dlebih-lebihkan. Dengan membesar-besarkan perhatian kepada Miina, Matsuda berusaha memuaskan wajah positif Miina dan berharap Miina akan bekerjasama dengan baik.

3.2.2.3 Sub Strategi 4: Menggunakan Pemarkah Identitas Kelompok

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri seperti bentuk sapaan, dialek, dan jargon. Dengan menggunakan pemarkah identitas kelompok suasana akan menjadi lebih akrab dan keterancaman muka positif mitra tutur dapat dihindari. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua data yang menggunakan sub-strategi

menggunakan pemarkah identitas kelompok. Berikut akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(25) Data III.8

Miina dan Chinami sedang berada di kantin. Chinami berusaha mendekati Miina yang sedang murung dan ingin menghiburnya. Miina merasa bahwa Chinami adalah orang baik. Melihat kepolosan dan kebaikan Chinami Miina menyuruh Chinami untuk berhati-hati dengan segala sesuatu yang akan terjadi di dunia kerja ini.

- Miina : あなた いい人だね。名前 何だっけ？
Anata ii hito da ne. Namae nan dakke?
Kamu orang yang baik, ya. Siapa namamu?
- Chinami : ちなみです。吉成ちなみです。
Chinami desu. Yoshinari Chinami desu.
'Chinami. Nama saya Yoshinari Chinami.'
- Miina : ちなちゃんね。ちなちゃん 気を付けてね。
そんなんじゃ生きていけないよこの世界では。
China-chan ne. China-chan, ki wo tsukete ne.
Sonnanja ikiteikenai yo, kono sekai de wa.
'**China-chan, ya. China-chan hati-hati, ya.'**
'Kamu tidak akan bertahan di dunia ini jika seperti itu.'

(FC III, 2011, 00:09:18-00:09:44)

気を付けてね
Ki wo tsuke/ te/ ne
Berhati-hati/ mod/ par
'Hati-hati, ya'

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Miina) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Chinami) berhati-hati. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan perintah langsung bentuk *~te*. Miina menggunakan strategi pemarkah identitas kelompok yang ditunjukkan pada kata sapaan *Chinami-chan*. Ia memanggil Chinami dengan menyingkat namanya *China* dan menambahkan akhiran *chan*. Akhiran *chan* biasanya digunakan pada anak kecil, bayi, dan teman dekat. Dengan memanggil

Chinami, *China-chan* dan menggunakan bentuk informal pada tuturan perintah *ki wo tsukete ne* ‘hati-hati, ya’, Miina ingin menunjukkan keakraban di antara mereka. Partikel *ne* dalam bahasa Indonesia biasa diartika ‘ya’. Partikel ini digunakan untuk memperhalus tuturan dan menunjukkan keakraban. Faktor situasi yang tidak formal membuat Miina menggunakan tuturan ini. Dengan menggunakan strategi kesantunan positif menggunakan pemarkah identitas kelompok, Miina berusaha mengurangi FTA dengan memuaskn wajah positif Chinami. Selain data di atas, strategi kesantunan positif dengan menggunakan pemarkah identitas kelompok juga ditemukan pada data I.13.

3.2.2.4 Sub-Strategi 10: Memberikan Tawaran atau Janji

Untuk mengurangi potensi FTA, penutur dapat memilih untuk menekan kerjasama mitra tutur dengan cara membuat tawaran atau janji. Penutur menunjukkan bahwa ia akan membantu mitra tutur untuk mendapatkan apa yang mitra tutur inginkan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua data yang menggunakan sub-strategi memberikan tawaran atau janji. Berikut ini akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(26) Data III.16

Erena yang merupakan model majalah *First Class* sedang bicara dengan seseorang melalui telepon. Ia meminta agar orang tersebut membeli majalah *First Class* edisi bulan ini dengan sampul Erena dengan jumlah yang banyak.

Erena : 『FIRST CLASS』の今月号あるだけ買い占めてくれる?
パパが後で払うから。
First Class no kongetsu go aru dake kaishimete kureru? Papa ga ato de harau kara.

‘Bisakah kau memborong majalah *First Class* edisi bulan ini?
Nanti papa akan membayarmu.’

(FC III, 2011, 00:37:16-00:37:24)

『FIRST CLASS』の今月号あるだけ買い占めてくれる
First Class/ no/ kongetsu/ go/ aru dake/ kaishimete/ kureru
First Class/ par/ bulan ini/ edisi/ berapa saja adanya/ memborong/ mod
‘Bisakah kau memborong majalah *First Class* edisi bulan ini?’

Melalui tuturan di atas dapat diketahui bahwa penutur (Erena) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (seseorang) memborong majalah *First Class* pada bulan ini. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan permintaan langsung bentuk *~tekureru*. Erena sedang bersaing dengan Miina untuk memperebutkan kedudukan model no.1 di majalah *First Class*. Pemenang dinilai dari jumlah majalah dengan sampul wajah siapa yang lebih banyak terjual. Untuk memenangkan persaingan tersebut, Erena bermaksud meminta orang yang berbicara dengannya melalui telfon untuk memborong majalah bersampul Erena dengan berkata *First Class no kongetsu go aru dake kaishimete kureru?* ‘Bisakah kau memborong majalah *First Class* edisi bulan ini?’. Kemudian, untuk meyakinkan mitra tutur agar mau melakukan hal tersebut, Erena mengatakan *Papa de ato de harau kara* ‘Nanti papa akan membayarmu’. Melalui tuturan tersebut Erena memberikan janji kepada mitra tutur bahwa nanti setelah mitra tutur memborong majalah tersebut, ia akan diberikan uang pengganti oleh papanya Erena. Dengan memberikan janji Erena menunjukkan maksud yang baik agar memuaskan wajah positif mitra tutur dan agar mitra tutur mau bekerjasama melakukan apa yang Erena minta. Faktor tingkat pembebanan tuturan juga mempengaruhi penggunaan tuturan

tersebut. Permintaan Erena adalah hal yang cukup berat sehingga Erena menggunakan strategi kesantunan positif. Selain data di atas, strategi kesantunan positif dengan memberikan tawaran atau janji juga ditemukan pada data II.1.

3.2.2.5 Sub-Strategi 12: Melibatkan Penutur dan Mitra Tuter dalam Aktifitas yang Sama

Dengan melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan yang dilakukan bersama, mitra tutur akan merasa dihargai. Sub-strategi ini sering digunakan dalam bentuk ajakan dengan menggunakan kata *we* ‘kita’ dan *let’s* ‘mari/ayu’. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga data yang menggunakan sub-strategi melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktifitas yang sama. Berikut ini akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(27) Data I.14

Shirayuki ditugaskan Rumi untuk memberikan Chinami sesuatu untuk dikerjakan. Setelah Shirayuki menjelaskan urutan pekerjaan editor, mereka pergi menuju studio pemotretan untuk memulai pekerjaan. Sesampainya di studio mereka bertemu dengan Miina (model) yang sedang bersiap melakukan pemotretan. Chinami sangat mengagumi Miina dan ia memperkenalkan dirinya kepada Miina. Namun, Shirayuki menegur Chinami karena merasa Chinami tidak perlu memperkenalkan diri kepada Miina. Setelah itu, Shirayuki mengajak Chinami melakukan pekerjaannya.

Shirayuki : じゃ、仕事しよっか。
Ja, shigotto shiyokka.
‘Baiklah, **ayo kita** bekerja.’
Chinami : はい。
Hai.
‘Baik.’

(FC I, 2011, 00:20:25-00:20:27)

仕事しよっか
Shigoto/ shi/ yo/ kka
Pekerjaan/ melakukan/ mod/ par

‘Ayo kita bekerja’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Shirayuki) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Chinami) mulai melakukan pekerjaannya. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tuturan imperatif yang disampaikan dengan bentuk ajakan *~you*. Faktor hubungan sosial yaitu Shirayuki sebagai senior di tempat kerja dan Chinami sebagai junior, membuat Shirayuki menggunakan tuturan informal. Shirayuki mengungkapkan ajakan *shigoto shiyouka* ‘ayo kita bekerja’ ini membuktikan bahwa ia melibatkan Chinami dalam aktifitas yang sama, yaitu sama-sama bekerja. Walaupun yang dimaksudkan Shirayuki adalah memerintah Chinami bekerja. *Shigoto shiyouka* berasal dari *shigoto shimasu* ‘bekerja’ yang berkonjungsi dengan modalitas *~you* ditambah partikel *ka*. Partikel *ka* digunakan untuk meminta persetujuan agar tuturan lebih halus. Subjek dalam bahasa Jepang biasa dilesapkan ketika bertutur. Dalam hal ini kata *watashitachi* ‘kita’ dilesapkan dan tidak diucapkan oleh Shirayuki. Namun, maknanya tetap melakukan sesuatu bersama. Sehingga dalam bahasa Indonesia kata *shiyouka* dapat diartikan ‘ayo kita’. Penggunaan kata ‘ayo kita’ tersebut menghaluskan perintah dan meminimalisir FTA dengan menunjukkan seakan-akan mitra tutur juga ingin melakukan hal tersebut, sehingga memungkinkan mitra tutur untuk bekerjasama melakukan tindakan yang diinginkan dengan baik. Dengan menggunakan strategi kesantunan positif melibatkan mitra tutur dalam aktifitas yang sama, Shirayuki berusaha memuaskan wajah positif Chinami. Selain data di atas, strategi kesantunan

positif dengan sub-strategi melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktifitas yang sama juga ditemukan pada data II.8 dan data III.5.

3.2.2.6 Sub-Strategi 13: Memberi atau Meminta Alasan

Sub-strategi ini dilakukan dengan penutur memberikan alasan mengapa dia menginginkan apa yang ia inginkan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga data yang menggunakan sub-strategi memberi atau meminta alasan. Berikut ini akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(28) Data I.4

Konatsu sedang mengoreksi hasil pekerjaan Remie. Setelah selesai mengoreksi, ia menunjukkan kesalahan yang harus diperbaiki dan menyerahkannya kembali pada Remie untuk diperbaiki.

Konatsu : このカットは違う。これ コーデ直して。はい。
Kono katto wa chigau. Kore koode naoshite. Hai.
'**Ini potongannya salah. Ini, perbaiki koordinasinya. Oke.**'
Remie : すいません。すぐ段取りま〜す。
Suimasen. Sugu dandorimasu.
'Maaf. Akan segera saya buat susunannya.'

(FC I, 2011,00:06:42-00:06:45)

これ コーデ直して
Kore/ koode/ naoshi/ te
Ini/ koordinasi/ memperbaiki/ mod
'Ini perbaiki koordinasinya'

Melalui tuturan di atas dapat dipahami bahwa penutur (Konatsu) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Remie) segera memperbaiki kesalahan pada koordinasi. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan tuturan perintah langsung bentuk *~te*. Faktor hubungan sosial atasan dan bawahan antara Konatsu dan Remie membuat Konatsu menggunakan tuturan

langsung. Sebelum Konatsu memerintah Remie untuk memperbaiki koordinasinya, ia mengungkapkan alasan bahwa potongannya salah, untuk itu harus diperbaiki dengan berkata *kono katto wa chigau* ‘ini potongannya salah’. Kemudian, setelah memberi tahu kesalannya, Konatsu memerintah Remie untuk memperbaiki pekerjaannya dengan mengatakan *kore koode naoshite* ‘Ini, perbaiki koordinasinya’. Dengan memberikan alasan, Konatsu ingin memberikan pengertian pada Remie bahwa ia melakukan FTA dengan alasan yang jelas dan berharap Remie dapat bekerjasama dengan baik untuk memenuhi keinginan Konatsu tanpa merasa terbebani. Selain data di atas, strategi kesantunan positif dengan sub-strategi memberi atau meminta alasan juga terdapat pada data I.10 dan III.11.

3.2.2.7 Sub-Strategi 15: Memberikan Hadiah (Barang, Simpati, Perhatian) kepada Mitra Tuter

Sub-strategi ini digunakan dengan cara memberi hadiah untuk memenuhi keinginan positif mitra tutur. Hadiah tersebut tidak hanya berupa benda nyata, namun juga simpati, perhatian, kerja sama, keinginan untuk disukai, didengarkan, dll. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu data yang menggunakan sub-strategi memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian) kepada mitra tutur. Berikut pemaparannya:

(29) Data II.4

Chinami sedang membaca rencana rapat bulanan. Pada rapat bulanan editor, setiap editor dapat mengajukan proposal ide untuk mengisi konten majalah setiap bulannya. Remie melihat Chinami dan menyuruhnya untuk mengajukan proposal ide juga meskipun ia masih karyawan magang.

Remie : ちなみさんも出してみます?
Chinami-san mo dashite mimasu?

Chinami : ‘Bagaimana kalau kamu juga mengajukan?’
 : えっ?
E?
 ‘Eh?’
 Remie : センスありそうだし。
Sensu ga arisou dashi.
 ‘Kamu punya selera yang bagus.’
 Chinami : いいんですか?
Ii desu ka?
 ‘Apakah boleh?’
 Remie : いいに決まってるじゃないですか。
 私が代わりに会議で提出しますよ。
Ii ni kimatteru janai desu ka.
Watashi ga kawari ni kaigi de teishutsushimasu yo.
 ‘Tentu saja boleh, kan.’
 ‘Aku akan menggantikanmu mengajukannya saat rapat.’

(FC II, 2011, 00:08:21- 00:08:32)

ちなみさんも出してみます
Chinami-san/ mo/ dashite/ mimasu
 Chinami/ par/ mengajukan/ mencoba
 ‘Bagaimana kalau kamu juga mengajukan’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Remie) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah agar mitra tutur (Chinami) mengajukan proposal ide untuk rapat bulanan. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan secara tidak langsung dengan kalimat tanya. Setelah Remie mengatakan *Chinami-san mo dashite mimasu?* ‘Bagaimana kalau kamu juga mengajukan?’ Chinami tidak langsung setuju untuk melakukannya. Chinami bereaksi *E?* ‘eh?’ menunjukkan bahwa Chinami masih ragu. Kemudian Remie meyakinkan Chinami dengan memberikan pujian *sensu ga arisou dashi* ‘kamu punya selera yang bagus’. Namun, Chinami masih tetap ragu. Kemudian, Remie berkata *watashi wa*

kawari ni kaigi de teishutsu shimasu yo ‘aku akan menggantikanmu mengajukannya saat rapat.’ Dengan memberikan pujian Remie berusaha memberikan perhatian kepada Chinami. Kemudian, dengan mengajukan proposal Chinami saat rapat, Remie berusaha memberikan bantuan berupa jasa. Dengan demikian, wajah positif Chinami terpenuhi dan Remie berharap Chinami akan melakukan apa yang ia inginkan. Selain itu, adanya tingkat pembebanan tuturan, yaitu keinginan Remie agar Chinami membuat proposal ide yang akan membebaskan Chinami, membuat Remie menggunakan strategi kesantunan positif.

3.2.3 Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Strategi kesantunan negatif digunakan untuk menyelamatkan wajah negatif mitra tutur dengan cara menghormati dan menciptakan jarak sosial diantara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan analisis ditemukan 11 strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) yang digunakan tokoh wanita ketika mengungkapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif.

3.2.3.1 Sub-Strategi 1: Menggunakan Tuturan Tidak Langsung

Sub-strategi ini digunakan dengan cara menyampaikan pesan secara tidak langsung namun makna pesan harus jelas dan tidak ambigu berdasarkan konteksnya. Dengan menggunakan tuturan tidak langsung penutur dapat menjaga kebebasan mitra tutur sehingga wajah negatifnya terjaga. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu data yang menggunakan sub-strategi menggunakan tuturan tidak langsung. Berikut pemaparannya:

(30) Data II.14

Shirayuki yang merupakan karyawan kontrak majalah *First Class* tertangkap basah berbuat curang dengan menghapus proposal ide Chinami, seorang karyawan magang. Rumi sebagai seorang kepala editor, mengambil tindakan atas kasus Shirayuki tersebut. Ia memerintah Chinami dan Konatsu untuk mengambil alih tugas-tugas Shirayuki dan memberikan hukuman kepada Shirayuki, yaitu turun jabatan sebagai asisten Remie (salah satu karyawan tetap di kantor editor majalah *First Class*) dan Chinami.

- Konatsu : これはちょっとやり過ぎよ。
Kore wa chotto yarisugi yo.
'Ini, keterlalulan.'
- Remie : これはひどいですね〜。
Kore wa hidoi desu ne.
'Ini kejam.'
- Rumi : 次の号のミランダのインタビュー担当 副編集長と吉成さん
にお願いしますわ。小夏に付いて。それから白雪の
MIINA 企画もあなたが担当しなさい。
Tsugi no miranda no intabyuu tantou fuku henshuuchou to
Yoshinari san ni onegaisuru wa. Konatsu ni muite. Sore
kara Shirayuki no Miina kikaku mo anata ga tantou
shinasai.
'Untuk masalah interview dengan Miranda selanjutnya,
saya akan minta tolong kepada wakil kepala editor dan
Yoshinari untuk memimpin. Ikuti perintah Konatsu.
Kemudian, project MIINA milik Shirayuki, silakan anda
juga yang memimpin.'

(FC II, 2011, 00:40:56- 00:41:11)

次の号のミランダのインタビュー担当 副編集長と吉成さんをお願いしますわ

Tsugi/ no/ miranda/ no/ intabyuu/ tantou/ fuku henshuuchou/ to/ Yoshinari
san/ ni/ onegaisuru/ wa

Selanjutnya/ par/ Miranda/ par/ interview/ wakil kepala editor/ par/ Yoshinari/
par/ meminta tolong/ par

'Untuk masalah interview dengan Miranda selanjutnya, saya akan minta
tolong kepada wakil kepala editor dan Yoshinari untuk memimpin.'

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Rumi) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Yoshinari (Chinami) dan Wakil kepala editor (Konatsu)) memimpin acara

interview dengan model bernama Miranda. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan kalimat pernyataan. Rumi bermaksud memerintah Chinami dan Konatsu dengan memberikan informasi bahwa ia akan meminta tolong kepada wakil kepala editor (Konatsu) dan Yoshinari (Chinami) untuk memimpin interview. Tindakan perintah diungkapkan dengan kalimat pernyataan yang ditandai dengan kata *suru* pada akhir kalimat *Tsugi no miranda no intabyuu tantou fuku henshuuchou to Yoshinari san ni onegaisuru wa* 'Untuk masalah interview dengan Miranda selanjutnya, saya akan minta tolong kepada wakil kepala editor dan Yoshinari untuk memimpin'. Kemudian, partikel akhir *wa* pada kata *...onegai suru wa* 'saya akan meminta tolong...' digunakan Rumi untuk menunjukkan perasaannya yang ingin meminta tolong pada Konatsu dan Chinami, sehingga ia ingin Konatsu dan Chinami juga merespon pernyataannya tersebut. Selain itu partikel akhir *wa* juga berfungsi untuk melembutkan tuturan. Dengan menggunakan ungkapan pernyataan dan partikel akhir *wa*, Rumi berusaha mengurangi paksaan kepada Konatsu dan Chinami serta menyelamatkan wajah negatif mereka. Adanya tingkat pembebanan tuturan yaitu perintah Rumi mengenai perubahan penanggung jawab yang mendadak kepada Konatsu dan Chinami membuat Rumi menggunakan strategi kesantunan negatif.

3.2.3.2 Sub-Strategi 3: Menunjukkan Sikap Pesimis

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara mengungkapkan keraguan mengenai apakah tindakan yang dilakukan penutur akan dipenuhi oleh mitra

tutur. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu data yang menggunakan strategi menunjukkan sikap pesimis. Berikut pemaparannya:

(31) Data I.7

Setelah Shirayuki selesai menjelaskan mengenai tugas-tugas editor di kantor kepada Chinami yang baru pertama kali masuk kerja sebagai karyawan magang, ia kemudian memberikan Chinami tugas pertama yang harus ia lakukan.

Shirayuki : えっと次の号の読モのスナップ撮影登録してる読モに電話とメールして60人集めてくれる？リストは後で編集部で渡すから。電話とメール両方で確認してね。 ちょっと大変だけどできるかな？

Etto, tsugi no dokumo no sunappu satsuei touroku shiteru dokumo ni denwa to meeru shite 60 nin atsumete kureru? Risuto wa ato de henshuubu de watasu kara. Denwa to meeru ryouhou de kakunin shite ne. Chotto taihen dakedo, dekiru kana?

‘Untuk edisi snap shoot pembaca berikutnya, hubungi yang sudah mendaftar melalui telepon dan email. Lalu bisakah kau kumpulkan 60 orang lagi? Aku akan memberikan daftar namanya nanti di kantor editor. Pastikan keduanya, melalui telepon dan juga email, ya. **Ini akan sedikit berat, apakah kau sanggup?**’

Chinami : はい、頑張ります。

Hai, wakarimasu.

‘Baik, saya akan berusaha keras.’

(FC I, 2011, 00:20:29- 00:20:46)

電話とメール両方で確認してね

Denwa/ to/ meeru/ ryouhou/ de/ kakuninshi/ te/ ne

Telefon/ par/ email/ keduanya/ par/ memastikan/ mod/ par

‘Pastikan keduanya, melalui telepon dan juga email, ya.’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Shirayuki) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Chinami) memastikan daftar model pembaca yang akan hadir untuk pemotretan melalui telepon dan email. Tuturan yang bergaris bawah

mengandung tindak tutur imperatif yang diungkapkan dengan perintah langsung bentuk *~te*. Tindakan yang dilakukan Shirayuki melalui tuturan *denwa to meeru de ryouhou kakunin shite ne* ‘Pastikan keduanya, melalui telepon dan juga email, ya’ berpotensi mengancam wajah negatif Chinami. Setelah Shirayuki melakukan FTA dengan memerintah Chinami memastikan daftar model pembaca melalui telepon dan email, ia menunjukkan kepesimisan dengan berkata *chotto taihen dakedo dekiru kana* ‘ini akan sedikit berat, apa kau sanggup’. Partikel *kana* mengindikasikan penutur tidak yakin dengan apa yang ia bicarakan. Dengan mengungkapkan tuturan tersebut Shirayuki menunjukkan keraguan, ia tidak yakin Chinami akan melakukan hal tersebut karena tugas yang ia berikan cukup berat. Dengan menunjukkan rasa pesimis, Shirayuki berusaha menyelamatkan wajah negatif Chinami sehingga Chinami tidak merasa terbebani dan berharap Chinami melakukan apa yang ia inginkan. Selain itu, adanya tingkat pembebanan tuturan yaitu perintah Shirayuki kepada Chinami yang cukup berat karena Chinami baru saja masuk hari pertama sebagai karyawan magang membuat Shirayuki menggunakan strategi kesantunan negatif.

3.2.3.3 Sub-Strategi 5: Memberikan Penghormatan

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara memberikan penghormatan kepada mitra tutur, biasanya menggunakan bentuk *keigo*, memanggil lawan tutur dengan jabatannya misalnya *sensei*, *sachou*, *buchou* dan tindakan-tindakan yang menunjukkan penghormatan lainnya. Dengan memberikan penghormatan dapat mengurangi keterancaman muka negatif mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima data yang menggunakan sub-strategi memberikan penghormatan. Berikut ini akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(32) Data III.14

Chinami sedang berada di studio pemotretan bersama Matsuda dan Nishihara. Sebelumnya, Matsuda marah dan menyuruh Chinami memikirkan ide konten yang bagus untuk diajukan sebagai ganti interview Miranda yang gagal. Kemudian Chinami mempunyai ide ingin menjadikan dirinya sendiri menjadi model. Ia meminta bantuan kepada Matsuda.

Chinami : 私の強みは読者に一番近い感覚を持ってること
だけです。それを生かした企画を出そうと思っ
ています。どうかお力を貸していただけませんか？
*Watashi no tsuyomi dokusha ni ichiban chikai kankaku wo
motteru koto dake desu. Sore wo ikashita kikaku wo dasou
to omotteimasu. **Douka ochikara wo kashite
itadakemasenka?***
'Kelebihan saya hanyalah perasaan yang paling dekat
dengan pembaca. Dengan itu saya berpikir untuk
mengajukan design. **Tolong, apakah anda bersedia
membantu saya?**'

(FC III, 2011, 00:25:34-00:25:49)

どうかお力を貸していただけませんか
Douka/ ochikara/ kashite/ itadakemasenka
Tolong/ kekuatan/ meminjamkan/ mod
'Tolong, apakah anda bersedia membantu saya?'

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Chinami) menuturkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Matsuda) mau membantunya dalam pemotretan. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan permohonan bentuk *~te itadakemasenka*. Chinami memberikan penghormatan kepada Matsuda dengan menggunakan tuturan yang merendahkan diri

(*kenjougo*) *douka ochikara wo kashite itademasenka* ‘tolong, apakah anda bersedia membantu saya’. Penambahan prefiks ‘o’ pada kata *ochikara* ‘tenaga’ digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Penggunaan bentuk *kenjougo ~te itadakemasenka* menandakan bahwa Chinami memposisikan dirinya lebih rendah dari Matsuda. Kemudian penggunaan kata *douka* ‘tolong’ menambah tuturan menjadi lebih halus. Chinami tahu bahwa permintaan untuk membantunya dalam pemotretan untuk membuat design baru akan mengancam muka negatif Matsuda. Permintaan tersebut akan mengganggu dan membebani sehingga memungkinkan untuk tidak dikabulkan oleh Matsuda. Terlebih lagi sebelumnya, Matsuda marah kepada Chinami karena tidak memikirkan ide apapun untuk diajukan. Dengan memberikan penghormatan, Chinami berharap Matsuda dapat mengabulkan permintaannya dan dapat bekerjasama dengan baik. Adanya tingkat pembebanan tuturan yaitu permintaan Chinami kepada Matsuda dan faktor hubungan sosial yaitu fotografer dan karyawan magang antara Matsuda dan Chinami, membuat Chinami menggunakan strategi kesantunan negatif. Selain data di atas, strategi kesantunan negatif dengan memberikan penghormatan juga ditemukan pada data II.10, data III.1, III.13 dan data III.15.

3.2.3.4 Sub-Strategi 6: Meminta Maaf

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara menyampaikan keseganan penutur atau rasa maafnya kepada mitra tutur. Biasanya dengan menuturkan *sumimasen*, *gomenasai*, *moshiwake arimasen* dll. Berdasarkan hasil analisis

data, ditemukan empat data yang menggunakan sub-strategi meminta maaf.

Berikut akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(33) Data I.19

Chinami sedang berada di jalanan untuk mengumpulkan gadis-gadis remaja yang bersedia menjadi model pembaca untuk konten majalah *First Class*. Ia menghadang para gadis tersebut dan memohon agar para gadis tersebut mau berhenti sejenak untuk mendengarkannya.

Chinami: すいません。あの今『FIRST CLASS』の読者モデルを探
していて…。あつ すいません。ちょっとだけお時間ありま
せんか？

*Suimasen. Ano ima First Class no dokusha moderu wo
sagashiteite... A suimasen. Chotto dake ojikan arimasenka?*

‘**Maaf mengganggu.** Sekarang saya sedang mencari model
pembaca untuk majalah First Class.... Ah, **maaf mengganggu.**
Bisakah saya meminta waktunya sebentar saja?’

(FC I, 2011, 00:27:32-00:27:39)

ちょっとだけお時間ありませんか

Chotto/ dake/ ojikan/ arimasen/ ka

Sebentar/ hanya/ waktu/ tidak ada/ par

‘Bisakah saya meminta waktunya sebentar saja?’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Chinami) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur berhenti sejenak untuk meluangkan waktu dan mendengarkan penjelasnya. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan kalimat pertanyaan. Tindakan meminta tersebut dapat mengancam muka negatif mitra tutur karena Chinami melakukan tindakan untuk menekan mitra tutur berhenti dan memberikan waktu sebentar dengan berkata *chotto dake ojikan arimasenka* ‘bisakah saya meminta waktunya sebentar saja’. Oleh sebab itu, Chinami meminta maaf terlebih dahulu untuk

mengurangi FTA. Sebelum mengungkapkan keinginannya, Chinami meminta maaf dengan berkata *sumimasen* ‘maaf mengganggu’. Dengan meminta maaf terlebih dahulu, Chinami berusaha menunjukkan bahwa ia segan untuk mengancam wajah negatif mitra tutur dan berusaha meminimalisir ancaman tersebut. Kemudian penggunaan kata *chotto dake* ‘sebentar saja’ juga meminimalkan FTA sehingga mitra tutur dapat secara bebas berhenti untuk mendengarkannya atau tidak. Alasan Chinami menggunakan strategi ini karena dipengaruhi faktor kearaban dan tingkat pembebanan tuturan, yaitu mitra tutur merupakan orang asing dan Chinami akan lakukan FTA sehingga Chinami merasa perlu bertutur santun dengan menjaga muka negatif mitra tutur. Selain data di atas, strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi meminta maaf juga ditemukan pada data I.20, data I.22 dan data III.4.

3.2.4 Strategi Tidak Langsung (*Off Record*)

Strategi ini biasa digunakan apabila ada kemungkinan ancaman lebih serius terhadap wajah mitra tutur. Dengan melakukan strategi ini penutur dapat memuaskan wajah negatif lawan tutur lebih besar dibandingkan strategi kesantunan negatif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan lima strategi tidak langsung (*off record*) yang digunakan tokoh wanita ketika mengungkapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif.

3.2.4.1 Sub-Strategi 2: Memberikan Kode

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara memberikan atau mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan yang diinginkan penutur. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga data yang

menggunakan sub-strategi memberikan kode. Berikut akan dipaparkan satu data sebagai contoh:

(34) Data 1.1

Untuk pertama kalinya Chinami datang ke kantor *First Class* untuk memulai magangnya, ia menyapa dan menghadap Rumi (kepala editor). Kemudian Rumi menyerahkan Chinami kepada Konatsu (wakil kepala editor).

Chinami : おはようございます。
Ohayou gozaimasu.
'Selamat pagi.'

Rumi : ああ… 今日からだっけ。
Aa... Ima kara dakke.
'Oh.. mulai hari ini, ya.'

Chinami : よろしくお願いします。
Yoroshiku onegaishimasu.
'Mohon bantuannya.'

Rumi : 小夏 この子 インターンの子。
Konatsu kono ko intaan no ko.
'Konatsu, ini anak yang akan magang.'

Konatsu : あっ…。
A...
'Ah...'

(FC I, 2011, 00:02:16- 00:02:36)

小夏 この子 インターンの子
Konatsu/ kono/ ko/ intaan/ no/ ko
Konatsu/ ini/ anak/ magang/ par/ anak
'Konatsu, ini anak yang akan magang.'

Melalui dialog di atas dipahami bahwa penutur (Rumi) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud memerintah mitra tutur (Konatsu) untuk menangani dan mengenalkan Chinami yang merupakan karyawan magang baru pada pekerjaan yang akan ia hadapi. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan secara implisit karena Konatsu harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud Rumi. Tindakan yang dilakukan Rumi

berpotensi membebani Konatsu untuk melakukan apa yang diperintahkan Rumi. Rumi melakukan FTA penuh dengan menggunakan strategi bertutur tidak langsung dengan memberikan kode terkait tindakan yang harus dilakukan melalui tuturan *kono ko intaan no ko* ‘ini adalah anak yang akan magang’. Dalam hal ini, Konatsu menangkap maksud Rumi karena keduanya sama-sama tahu kalau akan ada karyawan magang baru yang akan datang. Dengan memberikan kode tersebut, Rumi berharap agar Konatsu menafsirkan sendiri apa yang harus ia lakukan. Dengan demikian, Rumi dapat menghindari tanggung jawab meski telah melakukan FTA secara penuh. Faktor kekuasaan, Rumi sebagai atasan Konatsu, juga mempengaruhi penggunaan strategi ini. Selain data di atas, strategi tidak langsung dengan sub strategi memberikan kode juga dapat ditemukan pada data I.12 dan II.3.

3.2.4.2 Sub-Strategi 4: Understate

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara mengimplikasikan sesuatu dengan menyatakan kurang dari sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu data yang menggunakan sub-strategi understate. Berikut pemaparannya:

(35) Data I.6

Ketika Konatsu bersiap-siap akan pulang tiba-tiba Shirayuki menanyakan masalah pengecekan koordinasi hari ini yang seharusnya dilakukan oleh Konatsu. Konatsu tidak bisa melakukannya karena harus pulang kemudian ia meminta tolong kepada Shirayuki untuk melakukannya.

Shirayuki : あっ 小夏さん今日のコーディネートチェック…。
A, *Konatsu-san kyou no koodiineeto chekku...*
‘Ah Konatsu, pengecekan koordinasi hari ini...’

Konatsu : 23時以降でよろしく。

23 *ji ikou de yoroshiku*
‘Karena setelah jam 11 malam, tolong.’
Shirayuki : はい。
‘Baik.’

(FC I, 2011, 00:07:12- 00:07:16)

23 時以降で よろしく
23 *ji/ ikou/ de/ yoroshiku*
Pukul 23/ setelah/ par/ tolong
‘Karena setelah jam 11 malam, tolong.’

Melalui dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Konatsu) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah dengan maksud agar mitra tutur (Shirayuki) menggantikannya melakukan pengecekan koordinasi. Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan secara implisit karena Shirayuki harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud Konatsu. Tindakan yang dilakukan Konatsu berpotensi membebani Shirayuki. Konatsu bermaksud melakukan FTA namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakannya tersebut. Konatsu mengungkapkan tuturan kurang dari sebenarnya dengan berkata *ni juu san ji ijou de yoroshiku* ‘karena setelah jam 11 malam, tolong’. Maksud yang terkandung pada kata *ni juu san ji ijou de* ‘karena setelah jam 11 malam’ adalah Konatsu tidak bisa melakukan pengecekan lebih dari jam 11. Oleh karena itu, ia meminta tolong pada Shirayuki untuk menggantikannya. Dengan bertutur kurang dari sebenarnya, Konatsu berharap Shirayuki peka dan menangkap maksudnya. Berdasarkan skala *degree of imposition*, Konatsu memilih menggunakan tuturan tidak langsung agar mengurangi FTA, karena

ia ingin membebankan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya kepada Shirayuki.

3.2.4.3 Sub-Strategi 15: Mengungkapkan tuturan tidak lengkap

Sub-strategi ini dilakukan dengan cara menggunakan elipsis atau mengungkapkan tuturan tidak lengkap. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu data yang menggunakan sub-strategi mengungkapkan tuturan tidak lengkap menggunakan elipsis. Berikut pemaparannya:

(36) Data I.9

Misae adalah seorang karyawan senior toko kain bernama Tokai. Ia sedang membawa stock barang untuk ditaruh di tempatnya. Tiba-tiba Misae berhenti di tempat yang salah. Chinami melihatnya dan berusaha menegur Misae bahwa bukan di situ tempatnya.

Chinami : いつもありがとうございます。
: *Itsumo arigatou gozaimasu.*
: ‘Terima kasih.’
Pelanggan : どうも。
: *Doumo.*
: ‘Sama-sama.’
Chinami : 美佐枝さん それ 手前の方に…。
: *Misae-san sore temae no hou ni...*
: **Misae-san, itu di sebelah sini...’**

(FC I, 2011, 00:12:22-00:12:32)

美佐枝さん それ 手前の方に…
Misae-san/ sore/ temae/ no/ hou/ ni
Misae/ itu/ sini/ par/ sebelah/ par
‘Misae, itu di sebelah sini...’

Melalui tuturan pada data I.9 dapat dipahami bahwa penutur (Chinami) mengungkapkan tuturan tersebut dengan maksud agar mitra tutur (Misae) menempatkan barang yang dibawanya di tempat yang ditunjuk (di sebelah sini).

Tuturan yang bergaris bawah mengandung tindak tutur imperatif yang disampaikan secara implisit karena Misae harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud Chinami. Chinami berkata *Misae-san sore temae no hou ni...* 'Misae-san, itu di sebelah sini...'. Chinami tidak menyelesaikan tuturannya sehingga maksudnya tidak jelas dan masih menggantung dengan harapan Misae dapat menarik implikatur dari kalimat tersebut dan termotivasi untuk melakukan apa yang diinginkan Chinami, yaitu menaruh barang di tempat yang benar (di sebelah sini). Chinami takut Misae akan tersinggung dengan tindakannya meskipun Misae memang melakukan kesalahan. Sehingga, Chinami menggunakan strategi ini dengan usaha mengurangi FTA untuk menjaga wajah negatif Misae. Adanya faktor umur, yaitu Chinami bertutur kepada Misae yang jauh lebih tua, juga mempengaruhi Chinami bertutur secara santun ketika ingin memerintah

Misae.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tuturan dan strategi tindak tutur imperatif yang digunakan tokoh wanita dalam drama *First Class* episode 1-3 pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tuturan tokoh wanita yang mengandung tindak tutur imperatif dalam drama *First Class* episode 1-3 terdiri atas:
 - a. Tuturan bermakna perintah dengan penanda lingual *~te* sejumlah tiga data, penanda lingual *~nasai* sejumlah dua data, penanda lingual *~te kudasai* sejumlah satu data, penanda lingual *~te choudai* sejumlah dua data, dan tanpa penanda lingual sejumlah dua data. Bentuk-bentuk ini digunakan oleh kepala editor kepada karyawan, senior kepada junior di tempat kerja, dan fotografer kepada asisten fotografer.
 - b. Tuturan bermakna permintaan dengan penanda lingual *~te kureru* sejumlah dua data, penanda lingual *~te kudasai* sejumlah satu data, penanda lingual *~te moraemasenka* sejumlah satu data, penanda lingual *~te itadakemasenka* sejumlah satu data, dan tanpa penanda lingual sejumlah satu data. Bentuk *~te kureru* digunakan oleh wakil kepala editor kepada karyawan dan senior kepada junior di tempat kerja. Bentuk *~te kudasai* digunakan oleh junior kepada senior di tempat kerja. Bentuk *~te moraemasenka* digunakan oleh penutur kepada orang asing. Bentuk *~te itadakemasenka* digunakan oleh

karyawan kepada kepala editor. Tanpa penanda lingual digunakan oleh ibu kepada anak.

- c. Tuturan bermakna ajakan dengan penanda lingual *~ou/you* sejumlah dua data dan penanda lingual *~mashou* sejumlah satu data. Bentuk-bentuk ini digunakan oleh fotografer kepada model, senior kepada junior di tempat kerja, dan sesama rekan kerja.
 - d. Tuturan bermakna larangan dengan penanda lingual *~naide* sejumlah dua data. Bentuk ini digunakan oleh sesama teman sebaya dan kepala editor kepada karyawan.
2. Strategi tindak tutur yang digunakan oleh tokoh wanita ketika mengungkapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif terdiri atas:
- a. Strategi tindak tutur langsung tanpa basa-basi (*bald on record*) sejumlah dua data.
 - b. Strategi kesantunan positif (*positive politeness*) meliputi sub-strategi 1: memperhatikan mitra tutur, sub-strategi 2: membesar-besarkan perhatian, persetujuan, simpati kepada mitra tutur, sub-strategi 4: menggunakan pemarah identitas, sub-strategi 10: memberikan tawaran atau janji, sub-strategi 12: melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktifitas yang sama, sub-strategi 13: memberi atau meminta alasan, dan sub-strategi 15: memberikan hadiah kepada mitra tutur;
 - c. Strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) meliputi sub-strategi 1: menggunakan tuturan tidak langsung, sub-strategi 3: menunjukkan

sikap pesimis, sub-strategi 5: memberikan penghormatan, dan sub-strategi 6: meminta maaf

- d. Strategi tidak langsung (*off record*) meliputi sub-strategi 2: memberikan kode, sub-strategi 4: understatement, dan sub-strategi 15: menggunakan tuturan tidak lengkap.

Strategi tindak tutur yang paling sering digunakan oleh tokoh wanita adalah strategi langsung tanpa basa-basi (*Bald on record*). Sering munculnya strategi ini dipengaruhi oleh drama yang mempunyai latar belakang tempat di tempat kerja. Strategi ini digunakan oleh penutur yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Tuturan-tuturan perintah langsung tanpa basa-basi sangat wajar digunakan pada situasi formal di tempat kerja oleh atasan kepada bawahan maupun senior kepada junior.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis meneliti strategi kesantunan dan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dalam drama *First Class*. Penulis melakukan penelitian dengan berfokus pada satu strategi dalam satu tindak tutur. Setelah melakukan penelitian ini penulis menyadari bahwa dalam suatu tindak tutur ada kemungkinan penutur menggunakan beberapa sub-strategi. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti strategi kesantunan lebih lanjut dengan berfokus pada jumlah sub-strategi yang digunakan dalam suatu tindak tutur.

要旨

本論文で筆者は「FIRST CLASS」における女性によって使用されている指示的発話のポライトネスストラテジーについて書いた。このテーマを選んだ理由は指示的発話を伝えるとき、色々な方法があるからだ。指示の目的をしっかりと伝えるために、話し手は発話、聞き手、状況などに注意を払う必要がある。そこで、女性は指示の目的を伝えるときどんな発話を使用するのかとどんなポライトネスストラテジーを使用するのかを調べた。

本論文には指示的発話を含むデータは22個ある。それは10個命令、6つ依頼、3つ勧誘、2つ禁止である。そして、ポライトネスストラテジーを含むデータは16個ある。それは、2つそのまま^{かいしゃく}解釈される言い方、7つ^{せっきよくてき}積極的な丁寧さ、4つ^{しょうきよくてき}消極的な丁寧さ、3つオフレコである。

データを^{さいしゅ}採取するために、「Catat」や「Rekam」という研究方法を使用した。そして分析するために、「Padan Ekstra Lingual」という研究方法を使用した。

分析したことによって次のことが分かった。女性は行為指示を表すために「～てください」、「～てください」、「～てください」、「～て」、「～てもらえませんか」、「～ていただけませんか」、「～てくれる」、「～よう」、「～ましょう」、「～しないで」などの形式を使用した。本論文には命令、依頼、勧誘と禁止を含む指示的発話がある。

1. 命令 (FC I, 2011, 00:06:37)

小夏^{こなつ}：はい。これ直して。

上記の発話は「～て」の形式を使用する指示発話である。その発話で小夏は副編集長として聞き手の社員に文書を直させる。

2. 依頼 (FC I, 2011: 00:29:11-00:29:19)

ちなみ：すいませ～ん。あの『FIRST CLASS』なんですけど..今読者モデルを探していて撮影に協力してもらえませんか？

上記の発話は「～てもらえませんか」の形式を使用する指示的発話である。その発話でちなみは聞き手の知らない人に読者モデルになってもらうように頼む。

3. 勧誘 (FC I, 2011, 00:09:49-00:09:59)

白雪：じゃ、仕事しよっか。

上記の発話は「～ようか」の形式を使用した指示的発話である。その発話で白雪は職場の先輩として聞き手の後輩に仕事するように促した。^{うなが}

4. 禁止 (FC II, 2011, 00:20:29-00:20:32)

たくみ：留美^{るみ}さん。今日はもう上がり？どうしたの？何かあった？
留美^{るみ}：二度となれなれしく呼ばないで。

上記の発話は「～ないで」の形式を使用した指示的発話である。その発話で留美はたくみになれなれしくしないように差し止めた。

エピソード1～3の FIRST CLASS における女性によって使用されているポライトネスストラテジーは下記^{かき}である。

1. そのまま^{かいしゃく}解釈される言い方 (FC I, 2011, 00:16:54-00:17:01)

留美^{るみ}：その子に何か仕事振ってやってちょうだい。

そのまま^{かいしゃく}解釈される言い方は「その子に何か仕事振ってやってちょうだい」という発話から分かった。留美は編集長としてパワーを持っているので、聞き手の会社員を直接命令した。

2. 積極的^{せっきよくてき}な丁寧さ (FC III, 2011, 00:07:37-00:07:46)

ミイナ：私 オーガニックしか飲まないんだけど。
ちなみ：ハウスブレンドのオーガニックコーヒーです。

積極的^{せっきよくてき}な丁寧さは「ハウスブレンドのオーガニックコーヒーです」

という発話から分かった。ちなみはミイナの嗜好^{しこう}に注意して、コーヒーを飲んでもらうためにミイナの好きなコーヒーを作った。

3. 消極的^{しょうきよくてき}な丁寧さ (FC III, 2011, 00:25:34-00:25:49)

ちなみ：私の強みは読者に一番近い感覚を持ってるってことだけ
です。それを生かした企画を出そうと思っています。どうかお力を貸して
いただけませんか？

消極的^{しょうきよくてき}な丁寧さは「どうかお力を貸していただけませんか」という

発話から分かった。ちなみは松田^{まつだ}（写真家）に助けてもらいたかった

。そのために、ちなみが謙讓語で松田^{まつだ}に話した。

4. オフレコで (FC I, 2011, 00:12:22-00:12:32)

ちなみ：^{み さ え}美佐枝さん それ手前の方に…。

オフレコは「^{み さ え}美佐枝さんそれ手前の方に…」という発話から分かった

。ちなみは^{み さ え}美佐枝に持つものを手前の方に置いてもいたかった。その

ために、ちなみは発話を^{しょうりやく}省略した。

^{さいしゅう}採集されたデータで最もよく使用していたストラテジーはそのまま

^{かいしゃく}解釈される言い方である。そのストラテジーは大体「～て」の形式を使

用していた。これは、ドラマの場面は職場で、目上の人^{めがし}の人が下の人に命令す

る時に使うからである。例えば編集長は会社員に、写真家^{じょしゅ}は助手に、職場

の先輩は後輩になどが挙げられる。本論文を書いてから、筆者は命令や依

頼などを伝えるとき語法に注意を払うだけではなく、聞き手の立場や状況

などに注意を払うことが必要なことが分かった。

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2012. *How To Tell Difference Between Japanese Practicles*. US: Kodansha USA.
- Iori, Isao, *et all*. 2000. *Nihongo bunpou handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kunihiko, Imai. 2001. *Gouyouron e no shotai*. Japan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadar, FX. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 4*. Tokyo: Kurashio Shuppan.
- Osamu, Mizutani dan Nobuko Mizutani, 1987. *How To be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times.
- Rahardi, R.K. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunagawa, Yuriko, *et al*. 1998. *Nihongo Kyoushi to Gakushuusha no tame no Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sunarni, Nani. 2015. "Strategi Kesantunan Tuturan Permintaan Wanita Jepang dalam Drama Karei Naru Ichizoku dan Ichi Rittoru Namida: Kajian Pragmatik". Seminar Nasional Prasasti II.

- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame: Gengogaku Nyuumon*. Japan.
- _____. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia, Syahrial, *et al.* 2015. “Strategi Tindak Tutur Memohon Dalam Drama Jepang “Great Teacher Onizuka (GTO)””. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Negeri Bung Hatta, Sumatera.

<http://heroblog.exblog.jp/13476627/> (diakses April 2016)

<https://www.d-addicts.com/> (diakses September 2015)

LAMPIRAN DATA

First Class, 2011, Episode 1

No.	Tuturan	No. Data	Makna	Strategi
1	<p>ちなみ : おはようございます。 留美 : ああ… 今日からだっけ。 ちなみ : よろしくお願ひします。 留美 : <u>小夏 この子 インターンの子。</u> 小夏 : あっ… Chinami: Selamat pagi. Rumi : Oh.. mulai hari ini ya. Chinami: Mohon bantuannya. Rumi : <u>Konatsu, ini anak yang akan magang.</u> Konatsu: Ah...</p>	I.1	Perintah	Strategi Tidak Langsung
2	<p>小松 : 白雪さん、<u>彼女に仕事の流れを一とおり教えてあげてくれる？</u> ちなみ : 頑張りますのでよろしくお願ひします。 一同 : よろしくお願ひします。 Konatsu : Shirayuki, <u>bisakah kau menjelaskan kepadanya tentang pekerjaan yang harus dia lakukan?</u> Chinami : Saya akan melakukan yang terbaik. Mohon bantuannya. Bersama : Mohon bantuannya.</p>	I.2	Permintaan	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
3	<p>小夏 : はい <u>これ直して。</u> Konatsu : Oke. <u>Perbaiki ini.</u></p>	I.3	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
4	<p>小夏 : このカットは違う。 <u>これコーデ直して。</u> レミエ : すいません。すぐ段取りま〜す。 Konatsu: Potongannya salah. <u>Perbaiki coordination-nya.</u> Oke.</p>	I.4	Perintah	Strategi Kesantunan Positif

	Remie : Maaf. Akan segera saya buat susunannya.			
5	白雪 : <u>会議室で待っててください。</u> Shirayuki: <u>Silakan tunggu di ruang rapat.</u>	I.5	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
6	白雪 : あっ 小夏さん今日のコーディネート チェック…。 小夏 : <u>23時以降でよろしく。</u> 白雪 : はい。 Shirayuki : Ah Konatsu, pengecekan <i>coordination</i> hari ini... Konatsu : <u>Karena setelah jam 11 malam, tolong ya.</u> Shirayuki : Baik.	I.6	Perintah	Strategi Tidak Langsung
7	松田 : <u>そうそうそう…。あ～いいよ。</u> <u>あっ ちよつと振り向いてみようか。そっから。いい～。ナイス！い</u> <u>いねえ！そうそう そうそう。カワイいな～。</u> Matsuda : <u>Nah begitu.... Ah bagus.</u> Ah, <u>mari kita coba berbalik sebentar.</u> <u>Ya, dari situ. Nice! Bagus! Nah, ya begitu. Cantik～.</u>	I.7	Permintaan	Strategi Kesantunan Positif
8	松田 : ナ～イス。ナイス。西原バック離して。 Matsuda : <i>Nice. Nice.</i> <u>Nishihara, ambil backlighting-nya</u>	I.8	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
9	ちなみ : いつもありがとうございます。 女性 : どうも。 ちなみ : <u>美佐枝さん それ 手前の方に…。</u> Chinami : Terima kasih. Perempuan : Sama-sama. Chinami : <u>Misae-san, itu di sebelah sini...!</u>	I.9	Perintah	Strategi Tidak Langsung

10	<p>美佐枝：ねえ留美…。<u>留美のところで ちなみちゃん お願いできないかしら？</u></p> <p>留美：えっ？</p> <p>美佐枝：ちなみちゃんファッションの世界で働くのが夢だったんだって。服飾の専門学校も出てるし留美のとなら私も安心だわ。</p> <p>Misae：Hei Rumi…, <u>Apakah mungkin jika membawa Chinami-chan di tempat Rumi?</u></p> <p>Rumi：Apa?</p> <p>Misae：Chinami bilang bekerja di dunia <i>fashion</i> adalah mimpinya. Dia juga lulusan SMK jurusan busana. Kalau dia di tempat Rumi kan aku akan lega.</p>	I.10	Permintaan	Strategi Kesantunan Positif
11	<p>留美：<u>その子に何か仕事振ってやってちょうだい。</u></p> <p>Rumi：<u>Berikan anak itu sesuatu untuk dikerjakan.</u></p>	I.11	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
12	<p>ちなみ：MIINAだ。カワイイ。</p> <p>松田：じゃあこのカットOK。</p> <p>レミエ：<u>じゃあMIINAさん次カデガソ羽織ったカットいきま〜す。</u></p> <p>Matsuda：Baiklah, <i>cut</i> yang ini sudah oke.</p> <p>Remie：<u>Baiklah, cut selanjutnya Miina akan menggunakan cardigan.</u></p>	I.12	Perintah	Strategi Tidak Langsung
13	<p>白雪：MIINAおはよう。<u>私の企画の撮影もよろしくね。</u></p> <p>ミイナ：ああ…うん。</p> <p>Shirayuki：Miina selamat pagi. <u>Untuk pemotretan proposalku, tolong juga ya.</u></p> <p>Miina：Ah, iya.</p>	I.13	Permintaan	Strategi Kesantunan Positif
14	<p>白雪：じゃ、<u>仕事しよっか。</u></p> <p>ちなみ：はい。</p> <p>Shirayuki：Baiklah, <u>ayo kita mulai bekerja.</u></p>	I.14	Ajakan	Strategi Kesantunan Positif

	Chinami : Baik.			
15	白雪 : <u>こっち</u> 。 Shirayuki : <u>Sebelah sini</u>	I.15	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
16	白雪 : えっと次の号の読モのスナップ撮影登録してる <u>読モに電話とメールして60人集めてくれる?</u> リストは後で編集部で渡すから。 Shirayuki: Untuk edisi snap shoot pembaca berikutnya, hubungi yang sudah mendaftar melalui telepon dan email, lalu <u>bisakah kau kumpulkan 60 orang lagi?</u> Aku akan memberikan daftar namanya nanti di kantor editor.	I.16	Perimintaan	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
17	白雪 : <u>電話とメール両方で確認してね。ちょっと大変だけどできるかな?</u> ちなみ : はい、頑張ります。 Shirayuki : <u>Pastikan keduanya, melalui telepon dan juga email. Ini akan sedikit berat, apakah kau sanggup?</u> Chinami : Baik, saya akan berusaha keras.	I.17	Perintah	Strategi Kesantunan Negatif
18	ちなみ : あの…今からでも何かできることありませんか? 白雪 : <u>じゃ今すぐ集めて</u> 。34人撮影してる間に26人。 Chinami : Um.. adakah yang bisa saya lakukan sekarang? Shirayuki : <u>Baiklah, segera kumpulkan</u> . Karena ada 34 orang yang sedang pemotretan, jadi sisanya kurang 26 orang.	I.18	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
19	白雪 : <u>お騒がせしました。さあ始めましょう</u> 。 Shirayuki : <u>Maaf telah membuat keributan. Mari kita mulai</u> .	I.19	Ajakan	Strategi Kesantunan Negatif
20	ちなみ : <u>すいません。あの今『FIRST CLASS』の読者モデルを探していて…。あつすいません。ちょっとだけお時間ありませんか?</u>	I.20	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif

	Chinami: Maaf mengganggu. Sekarang saya sedang mencari model pembaca untuk majalah First Class.... Ah, maaf mengganggu. <u>Bisakah saya meminta waktunya sebentar saja?</u>			
21	松田 : 西原…。 <u>フロント下げて。</u> 西原 : はい。 Matsuda : Nishihara... Turunkan lighting yang depan. Nishihara: Baik.	I.21	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
22	ちなみ : すいませ〜ん。あの『FIRST CLASS』なんですけど…。 今読者モデルを探していて <u>撮影に協力してもらえませんか?</u> Chinami : Permissi. Saya dari <i>First Class</i> ... Saya sedang mencari model pembaca, apakah anda mau bekerjasama?	I.22	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif
23	留美 : あの、よ〜く覚えときなさい。あなたの味方は自分だけ。 Rumi : Ingatlah ini baik-baik. Temanmu adalah dirimu sendiri.	I.23	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

First Class, 2011, Episode 2

No.	Tuturan	No. Data	Makna	Strategi
24	ちなみ : 私行きます。 <u>連れて行ってください。何でもしますんで。</u> レミ絵 : ああ… うん。 Chinami: Aku yang akan pergi. <u>Tolong ajak aku.</u> Aku akan melakukan apa pun. Remie : Aa... baiklah.	II.1	Permintaan	Strategi Kesantunan Positif
25	白雪 : ねえ、 <u>この辺全部撮っていてね。</u> Shirayuki : Hei, foto semua bagian yang di sebelah sini juga, ya.	II.2	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
26	白雪 : <u>ぼ〜っとしてる暇ないよ。</u>	II.3	Perintah	Strategi Tidak

	<p>ちなみ: あっ、はい。 Shirayuki: Tidak waktu untuk melamun. Chinami: Ah, Baik.</p>			Langsung
27	<p>レミエ: <u>ちなみさんも出してみます?</u> ちなみ: えっ? レミエ: センスありそうだし。 ちなみ: いいんですか? レミエ: いいに決まってるじゃないですか。 私が代わりに会議で提出しますよ。 Remie : Bagaimana kalau kamu juga mengajukan sesuatu? Chinami : Eh? Remie : Kamu punya selera yang bagus. Chinami : Apakah boleh? Remie : Tentu saja boleh, kan. Sebagai gantinya, aku akan mengajukannya saat rapat.</p>	II.4	Permintaan	Strategi Kesantunan Positif
28	<p>レミエ: <u>頑張ってくださいね。</u> ちなみ: はい。 Remie : Semangat, ya. Chinami: Baik</p>	II.5	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
29	<p>レミエ : <u>このパソコン使ってくださいね。</u> ちなみ : うん。 Remie : Silakan gunakan komputer ini. Chinami : Baik</p>	II.6	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
30	<p>松田 : <u>あしたのロケハン 同行して。</u>イメージは映画『ロリータ』の芝生みたいな感じだから。</p>	II.7	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

	<p>西原 : はい。</p> <p>Matsuda: <u>Besok kamu pergi ke lokasi pemotretan.</u> Gambarannya seperti rumput di film 'lolita'.</p> <p>Nishihara: Baik.</p>			
31	<p>レミエ : <u>これからも タッグ組んでこう。</u></p> <p>エレナ : うん。</p> <p>Remie : <u>Mulai saat ini mari kita jaga kerja sama kita.</u></p> <p>Erena : Baik.</p>	II.8	Ajakan	Strategi Kesantunan Positif
32	<p>拓海 : 留美さん。今日はもう 上がり? どうしたの? 何かあった?</p> <p>留美 : <u>二度と なれなれしく呼ばないで。</u></p> <p>Takumi: Rumi. Hari ini sudah selesai? Kenapa? Sesuatu terjadi?</p> <p>Rumi : <u>Jangan pernah sok akrab denganku lagi.</u></p>	II.9	Larangan	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
33	<p>ちなみ : レミ絵さん、<u>これ お願いします。</u></p> <p>レミエ : あっ… 間に合ったんですね。よかった。任せてください。私が プレゼンしておきます。</p> <p>ちなみ: <u>お願いします。</u></p> <p>Chinami: Remie, <u>ini saya serahkan padamu.</u></p> <p>Remie : Ah, pas waktu, ya. Syukurlah. Serahkan padaku. Aku akan mempresentasikannya.</p> <p>Chinami: <u>Saya mohon bantuannya.</u></p>	II.10	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif
34	<p>松田 : ほら <u>大切なお客さまにお代わり 差し上げて。</u></p> <p>西原 : あっ、はい。</p> <p>Matsuda: Lihat! <u>Isi ulang (minuman) para tamu yang spesial ini.</u></p> <p>Nishihara: Ah, Baik.</p>	II.11	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

35	ちなみ：勝ち残るためなら何をしてもいいんですか？ 留美： <u>何度も言わせないで。</u> Chinami: Apakah baik melakukan segala hal hanya untuk menang? Rumi： <u>Jangan membuatku mengulang perkataanku.</u>	II.12	Larangan	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
36	留美： <u>次の号のミランダのインタビュー担当 副編集長と吉成さん</u> <u>にお願いするわ。</u> Rumi： <u>Untuk masalah interview dengan Miranda selanjutnya, saya minta tolong kepada wakil kepala editor dan Yoshinari untuk memimpin.</u>	II.13	Perintah	Strategi Kesantunan Negatif
37	留美： <u>小夏に付いて。</u> Rumi： <u>Ikuti perintah Konatsu.</u>	II.14	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
38	留美： <u>それから白雪の MIINA 企画もあなたが担当しなさい。</u> Rumi： <u>Kemudian, project MIINA milik Shirayuki, silakan anda juga yang Memimpin.</u>	II.15	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
39	留美： <u>あなたはレミ絵とこの子のサポートに回ってちょうだい。</u> Rumi： <u>Kamu akan bergantian membantu Remie dan anak ini.</u>	II.16	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

First Class, 2011, Episode 3

No.	Tuturan	No. Data	Makna	Strategi
40	小夏： <u>はい。あした？あっはい。ちょっとお待ちください。</u> Konatsu: Baik. Besok? Ah, Baik. <u>Mohon tunggu sebentar.</u>	III.1	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif
41	小夏： <u>ちなみさん 静香さんのスケジュール大至急 確認して。</u> Konatsu: <u>Chinami, segera konfirmasi jadwal Shizuka.</u>	III.2	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
42	小夏： <u>あっあとちなみさんミランダのスタイリング候補の写真大至急</u>	III.3	Perintah	Strategi Langsung

	<p><u>スタジオに持ってって。</u> Konatsu: Ah, lalu segera bawa list foto styling untuk Miranda ke studio.</p>			Tanpa Basa-Basi
43	<p>ちなみ : あの… 白雪さん。 白雪 : はい? ちなみ : <u>すみません。ミランダのプロフィール確認しておいてもらってもいいですか?</u> Chinami : Ah... Shirayuki. Shirayuki: Iya? Chinami : Maaf. Apakah anda bisa mengkonfirmasi profil Miranda untuk saya?</p>	III.4	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif
44	<p>留美 : 今度 ゆっくりご飯でも行きましょ。 Rumi : Lain kali, mari kita makan bersama dengan santai.</p>	III.5	Ajakan	Strategi Kesantunan Positif
45	<p>ちなみ : コーヒーどうぞ。 ミイナ : 私 オーガニックしか飲まないんだけど。 ちなみ : ハウスブレンドのオーガニックコーヒーです Chinami : <u>Silakan diminum kopinya.</u> Miina : Aku hanya minum kopi organik. Chinami : Ini kopi organik dari house blend.</p>	III.6	Perintah	Strategi Kesantunan Positif
46	<p>ミイナ : ERENA と同じこと言わないで。 Miina : Jangan berbicara seperti Erena.</p>	III.7	Larangan	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
47	<p>ミイナ : あなたいい人だね。名前何だっけ? ちなみ : ちなみです。吉成ちなみです。 ミイナ : <u>ちなちゃんね。ちなちゃん 気を付けてね。そんなんじゃ生きていけないよこの世界では。</u> Miina : Kamu orang yang baik, ya. Siapa namamu? Chinami : Chinami. Nama saya Yoshinari Chinami.</p>	III.8	Perintah	Strategi Kesantunan Positif

	Miina : China-chan, ya. China-chan hati-hati, ya. Kamu tidak akan bertahan di dunia ini jika seperti itu.'			
48	ミイナ : あっ <u>ちなちゃん</u> 今度 ご飯 行こう。 ちなみ : 喜んで。 Miina : Ah, China-chan lain kali ayo kita makan bersama. Chinami : Dengan senang hati.	III.9	Ajakan	Strategi Kesantunan Positif
49	松田 : <u>西原キーライトの かさ 組んどいて</u> 。 樹 : 分かりました。 Matsuda : Nishihara, pasang payung key light-nya . Nishihara: Baik.	III.10	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
50	小夏 : <u>スタジオのバラし 確認し</u> といて。 Konatsu: Konfirmasi tempat penyimpanan studio .	III.11	Perintah	Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi
51	ちなみ : <u>静香さん私を撮ってもらえませんか?</u> Chinami : Shizuka, dapatkah anda memotret saya?	III.12	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif
52	ちなみ : 私の強みは読者に一番近い感覚を持ってるってことだけです。 それを生かした企画を出そうと思っています。 <u>どうかお力を貸していただけませんか?</u> Chinami : Kelebihan saya hanyalah perasaan yang paling dekat dengan pembaca. Dengan itu saya berpikir untuk mengajukan design. Tolong, apakah anda bersedia membantu saya?	III.13	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif
53	ちなみ : 編集長! 今日は...大変 申し訳ありませんでした。 留美 : 忙しいの。 ちなみ : あの...この企画書... <u>見ていただけませんか?</u> お願いします!	III.14	Permintaan	Strategi Kesantunan Negatif

	<p>Chinami : Kepala editor! Saya mohon maaf atas yang kemarin. Rumi : Saya sibuk. Chinami : Mm... Proposal ini... maukah anda melihatnya? Saya mohon!</p>			
54	<p>エレナ : 『FIRST CLASS』の今月号あるだけ買い占めてくれる? パパが後で払うから。 Erena : Bisakah kau memborong majalah <i>First Class</i> edisi bulan ini? Nanti papa akan membayarmu.</p>	III.15	Permintaan	Strategi Kesantunan Positif

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Adhari Puspitaningrum
NIM : 13050112140106
Alamat : Jetis kaliurang Rt 06 Rw 04,
Sumberagung, Moyudan,
Sleman, Yogyakarta, 55563
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 22 Mei 1994
Email : ithaapuspita@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Ngijon I, tamat tahun 2006
2. SMPN 3 Godean, tamat tahun 2009
3. SMAN 2 Yogyakarta, tamat tahun 2012
4. Universitas Diponegoro, tamat tahun 2017

Riwayat Pengalaman:

1. Staff Muda Departemen Hubungan Masyarakat, Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang
2. Internship sebagai Junior Japanese Interpreter di PT Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI)
3. Volunteer sebagai Student Counter Part dalam rangka fieldtrip kerjasama antara Pusat Studi Asia Universitas Diponegoro dengan Fakultas Pendidikan Universitas Nagoya